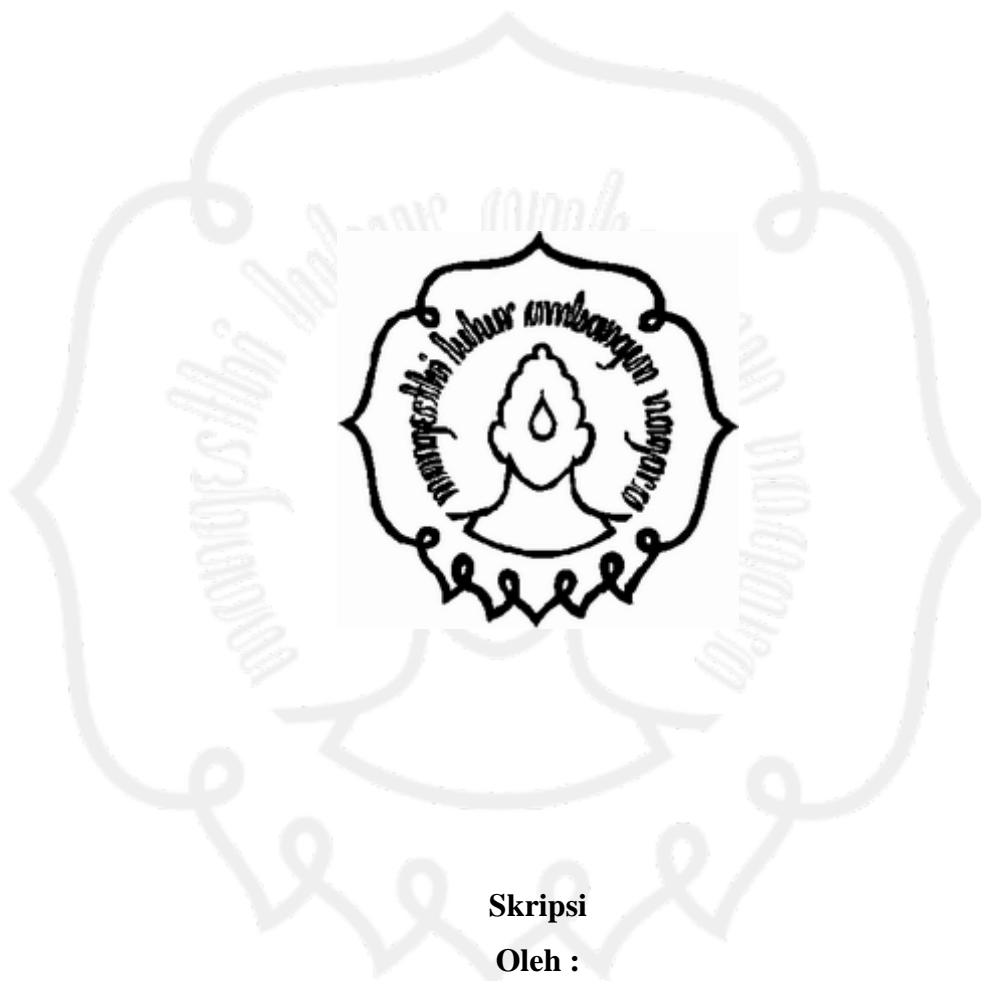


**KOMPETENSI GURU DAN KESIAPAN SISWA DALAM
PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI PADA MATA DIKLAT
AKUNTANSI
PROGRAM KEAHLIAN KHUSUS AKUNTANSI
SMK BATIK 1 SURAKARTA
TAHUN DIKLAT 2006/2007**



Skripsi

Oleh :

Dian Winanti

NIM K 7402057

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2007
KOMPETENSI GURU DAN KESIAPAN SISWA DALAM
PEMBELAJARAN
BERBASIS KOMPETENSI PADA MATA DIKLAT AKUNTANSI
PROGRAM KEAHLIAN KHUSUS AKUNTANSI
SMK BATIK 1 SURAKARTA
TAHUN DIKLAT 2006/2007**

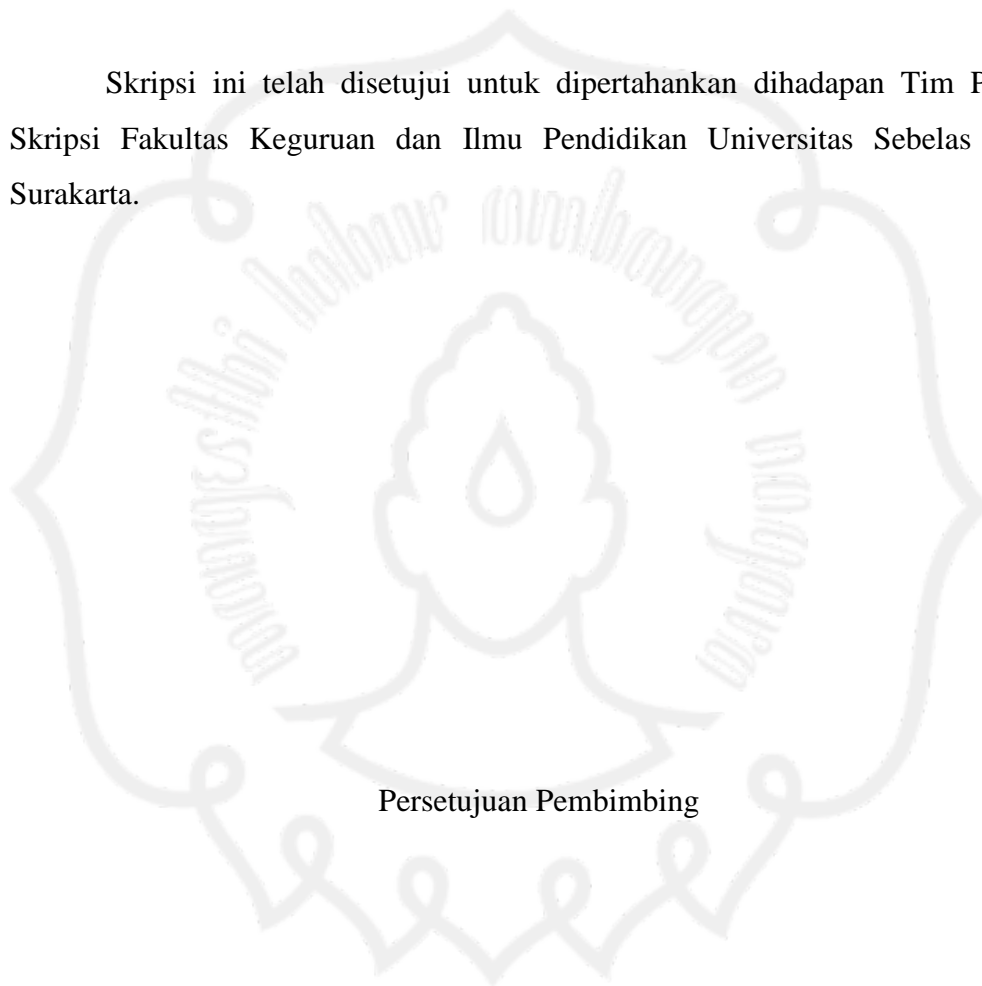
Oleh :
Dian Winanti
NIM K 7402057

Skripsi

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan
Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2007
HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Sigit Santosa, M.Pd

NIP. 130 529 725

Drs. Wahyu Adi, M.Pd

NIP. 131 841 881

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi :

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Made Sukarna, SH, M.Pd

Sekretaris : Drs. Ngadiman, M.Si

Anggota I : Prof. Dr. Sigit Santosa, M.Pd

Anggota II : Drs. Wahyu Adi, M.Pd

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Drs. H. Trisno Martono, MM

NIP. 130 529 720

HALAMAN REVISI

Skripsi ini telah direvisi sesuai arahan dan anjuran Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Persetujuan Tim Penguji Skripsi :

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Made Sukarna, SH, M.Pd

Sekretaris : Drs. Ngadiman, M.Si

Anggota I : Prof. Dr. Sigit Santosa, M.Pd

Anggota II : Drs. Wahyu Adi, M.Pd

ABSTRAK

Dian Winanti. **KOMPETENSI GURU DAN KESIAPAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI PADA MATA DIKLAT AKUNTANSI PROGRAM KEAHLIAN KHUSUS AKUNTANSI DI SMK BATIK 1 SURAKARTA TAHUN DIKLAT 2006/2007**. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Januari 2007.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui bagaimana dukungan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi pada mata diklat akuntansi program keahlian khusus akuntansi SMK Batik 1 Surakarta tahun diklat 2006/2007, (2) Mengetahui bagaimana kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional serta pemahaman guru tentang makna kurikulum berbasis kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi pada mata diklat akuntansi program keahlian khusus akuntansi SMK Batik 1 Surakarta tahun diklat 2006/2007, (3) Mengetahui kendala-kendala yang muncul pada guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan upaya yang dilakukan guru untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut, (4) Mengetahui kendala-kendala yang muncul pada siswa dalam pembelajaran berbasis kompetensi dan upaya yang dilakukan siswa untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus tunggal terpancang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). Teknik pengumpulan data melalui tiga cara, yaitu (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) analisis dokumen. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan model interaktif dengan empat jalur kegiatan, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) sajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Peneliti menyimpulkan bahwa: (1) Pihak SMK Batik 1 Surakarta mendukung sepenuhnya pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi. Dukungan tersebut meliputi (a) meningkatkan kualitas pendidik, (b) menambah sarana prasarana sekolah. (2) Guru di SMK Batik 1 Surakarta telah mempergunakan kompetensi-kompetensinya dalam pembelajaran berbasis kompetensi walaupun perlu ditingkatkan lagi. Kompetensi itu meliputi (a) kompetensi personal, (b) kompetensi sosial, (c) kompetensi profesional, (4) pemahaman terhadap pembelajaran berbasis kompetensi. (3) Guru di SMK Batik 1 Surakarta menghadapi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu: (a) terbatasnya sumber bahan ajar, (b) kurangnya sarana

prasarana sekolah, (c) siswa yang kurang aktif, (d) alokasi waktu bagi guru kurang. Usaha untuk mengatasi kendala tersebut, yaitu (a) guru menyusun bahan ajar sendiri, (b) pihak sekolah meminta bantuan dana, (c) guru memberi penghargaan kepada siswa, (d) pemanfaatan waktu luang oleh guru untuk menyelesaikan tugasnya. (4) Siswa SMK Batik 1 Surakarta juga menghadapi kendala dalam pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu: (a) siswa belum paham konsep pembelajaran berbasis kompetensi, (b) siswa malu bertanya, (c) kurangnya buku diktat untuk siswa. Usaha untuk mengatasi kendala tersebut, yaitu: (a) siswa memotivasi diri sendiri untuk bertanya kepada guru, (b) siswa melengkapi sendiri buku diktat yang mereka perlukan.

MOTTO

Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu)

(QS. Al 'Alaq ayat 8)

Janma tan kena kinira

(Pitutur Jawi)

Think before you speak or you regret that

(Penulis)

PERSEMBAHAN



Karya ini dipersembahkan

Kepada :

- Ibu dan Bapak atas segala doa, semangat dan pengorbanannya.
- Mbak Wied atas segala pengorbanannya. Kau kakak terbaik di dunia.

- Sahabat-sahabatku
- Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur yang selalu penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmad dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Kompetensi Guru dan Kesiapan Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi pada Mata Diklat Akuntansi Program Keahlian Khusus Akuntansi SMK Batik 1 Surakarta tahun diklat 2006/2007” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama semua pihak yang telah mencurahkan segenap tenaga dan pikirannya untuk menyusun skripsi ini. Sehubungan dengan selesainya skripsi ini, penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ketua Jurusan P. IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
4. Prof. Dr. Sigit Santosa, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, sumbangan saran serta masukan yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi.
5. Drs. Wahyu Adi, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, sumbangan saran serta masukan yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi.

6. Drs. Sudiyanto, M.Pd selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan saran selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Akuntansi.
7. Drs. Sri Sedyatentrem selaku Kepala Sekolah SMK Batik 1 Surakarta yang telah memberikan ijin penelitian serta memberikan informasi yang penulis perlukan.
8. Drs. Ikhsan Nur Bakhrudin selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK Batik 1 Surakarta yang telah membantu penulis memberikan arahan sampai selesainya skripsi ini.
9. Seluruh guru dan siswa SMK Batik 1 Surakarta yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu penulis memperoleh informasi.
10. Terima kasih buat “ Koprak ” atas segala nasehat dan omelannya. Tapi apakah kita akan terus seperti ini ?????
11. Club Penggembira : Kristy, Andri, Nora, Tere, Prisma, Hendrawan dan Mas Indro.....bersama kalian kuliahku jadi indah dan berwarna. Kapan kita makan siang bersama lagi ?
12. Teman-temanku Toni, Widi, Shendi, Agung, Wahyu, Nono terimakasih atas motivasinya.
13. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Akuntansi angkatan 2002 yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dukungan untuk penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan adanya masukan serta saran yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, Januari

2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN REVISI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix

DAFTAR ISI	
xi	
DAFTAR TABEL	
xv	
DAFTAR GAMBAR.....	
xvi	
DAFTAR LAMPIRAN	
xvii	
BAB I . PENDAHULUAN	
1	
A. Latar Belakang Masalah	
1	
B. Identifikasi Masalah	
4	
C. Pembatasan Masalah	
5	
D. Perumusan Masalah	
6	
E. Tujuan Penelitian	
7	
F. Manfaat Penelitian	
8	
1. Manfaat Teoretis	
8	
2. Manfaat Praktis	
8	
BAB II . LANDASAN TEORI	
9	
A. Tinjauan Pustaka	
9	

1. Tinjauan Tentang Pembelajaran	9
a. Pengertian Pendidikan	9
b. Pengertian Belajar	10
c. Pengertian Mengajar	11
d. Pengertian Pembelajaran	12
2. Tinjauan Tentang KBK	12
a. Pengertian Kurikulum	12
b. Pengertian KBK	14
3. Tinjauan Tentang Kompetensi Guru	16
a. Pengertian Kompetensi Guru	16
b. Macam-macam Kompetensi Guru	19
4. Tinjauan Tentang Siswa	28
a. Pengertian Siswa	28
b. Siswa Sebagai Subyek Belajar	29
c. Karakteristik Anak Didik	30
d. Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Siswa	

Untuk Belajar	30
5. Tinjauan Tentang Mata Diklat Akuntansi SMK	31
a. Pengertian SMK	31
b. Mata Diklat Akuntansi SMK	33
B. Hasil Penelitian yang Relevan	35
C. Kerangka Berpikir	36
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Tempat dan Waktu Penelitian	38
1. Tempat Penelitian	38
2. Waktu Penelitian	38
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	39
1. Bentuk Penelitian	39
2. Strategi Penelitian	40
C. Sumber Data	41
1. Informan	41

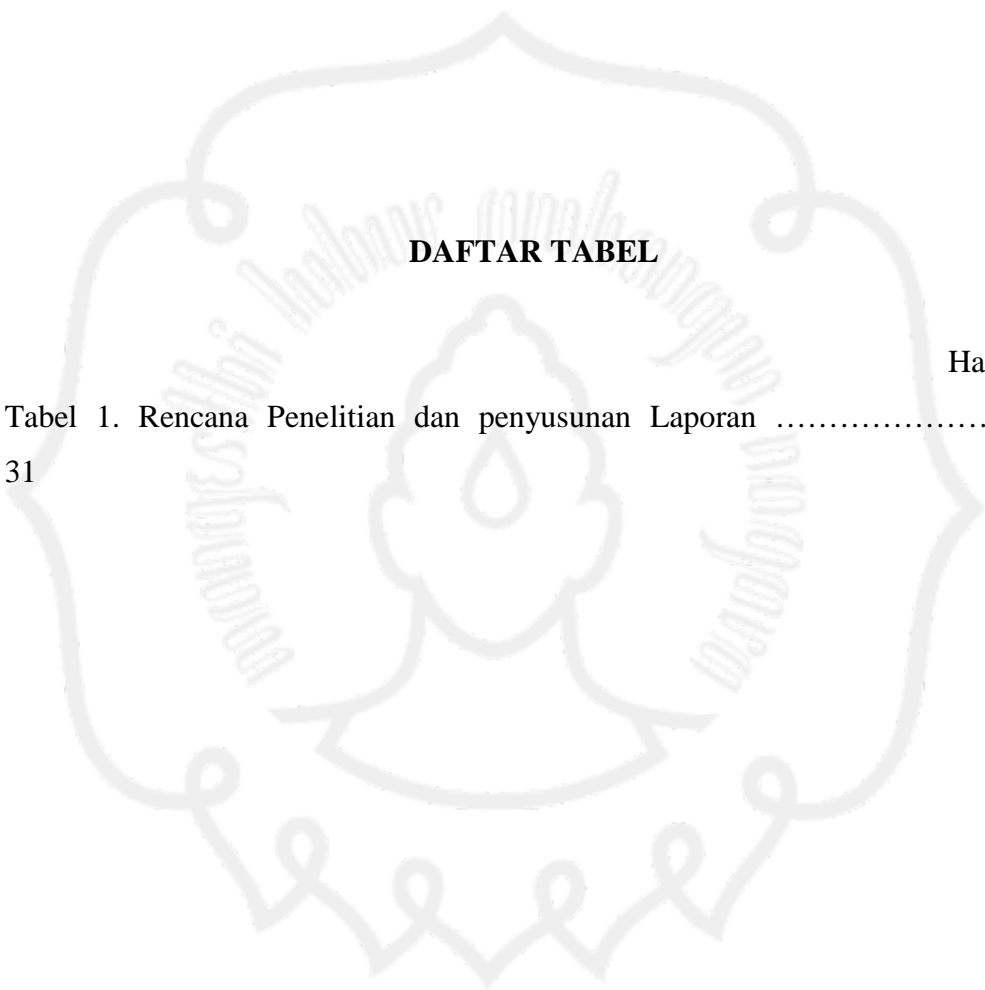
2. Lokasi Penelitian	41
3. Arsip dan Dokumen	41
D. Teknik Sampling	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Wawancara	42
2. Observasi	43
3. Analisis Dokumen	44
F. Validitas Data	44
G. Analisis Data	45
H. Prosedur Penelitian	47
BAB IV. HASIL PENELITIAN	49
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	49
1. Sejarah SMK Batik 1 Surakarta	49
2. Fasilitas Sekolah	52
3. Keadaan Guru dan Siswa	54

4. Prakerin	54
5. Struktur Organisasi SMK Batik 1 Surakarta	55
B. Deskripsi Permasalahan Penelitian	61
1. Dukungan Lembaga Sekolah dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kompetensi	61
2. Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi	63
a. Kompetensi Kepribadian Pendidik	64
b. Kompetensi Sosial Pendidik	65
c. Kompetensi Profesional Pendidik	67
d. Pemahaman Guru tentang Makna Pembelajaran Berbasis Kompetensi	75
3. Kendala-kendala dan Upaya-upaya yang dilakukan Guru untuk Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi	77
a. Kendala-kendala Guru dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi	77
b. Upaya-upaya yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Kendala tersebut	79

4. Kendala-Kendala dan Upaya yang Dilakukan Siswa Untuk mengatasi Kendala Pembelajaran Berbasis Kompetensi	81
a. Kendala- Kendala Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi	81
b. Upaya Upaya yang Dilakukan siswa untuk Mengatasi Kendala tersebut	83
C. Temuan Studi Dihubungkan dengan Kajian Teori	84
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	90
A. Kesimpulan	90
B. Implikasi	91
C. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Rencana Penelitian dan penyusunan Laporan	
31	





DAFTAR GAMBAR

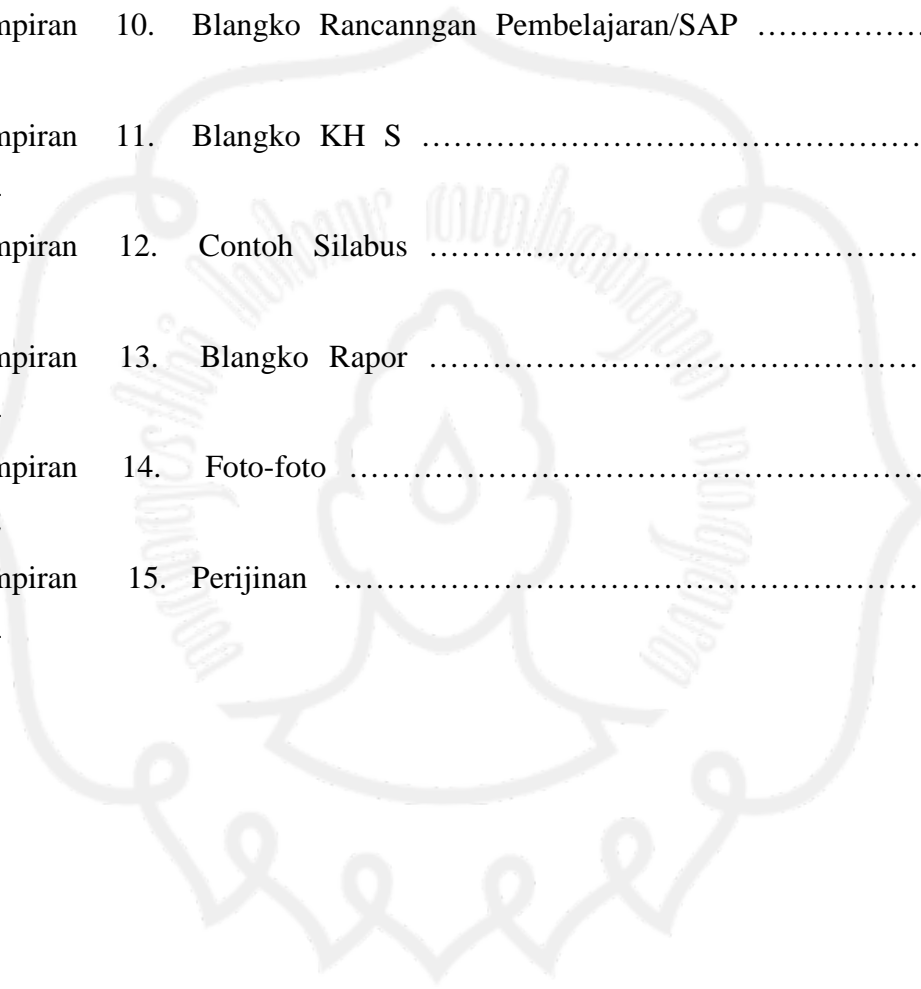
	Halaman
Gambar 1. Kerangka Mekanisme Kemampuan Dasar	
16	
Gambar 2. Paradigma Penelitian	
37	
Gambar 3. Skema Model Analisis Interaktif	
47	
Gambar 4. Prosedur Penelitian	
48	
Gambar 5. Struktur Organisasi SMK Batik 1 Surakarta	
55	



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	
92	
Lampiran 2. Daftar Informan	
103	
Lampiran 3. Field Note	
106	
Lampiran 4. Denah Lokasi Sekolah	
131	
Lampiran 5. Struktur Organisasi SMK Batik 1 Surakarta	
132	
Lampiran 6. Daftar Nama Guru dan Karyawan SMK Batik 1.....	
133	

Lampiran	7.	Tata Tertib Sekolah	134
Lampiran	8.	Jadwal Diklat SMK Batik 1 Surakarta	137
Lampiran	9.	Kompetensi Guru	138
Lampiran	10.	Blangko Rancangan Pembelajaran/SAP	143
Lampiran	11.	Blangko KH S	144
Lampiran	12.	Contoh Silabus	145
Lampiran	13.	Blangko Rapor	164
Lampiran	14.	Foto-foto	182
Lampiran	15.	Perijinan	184



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi pasar bebas baik di tingkat lokal, regional maupun internasional akan menciptakan perubahan-perubahan yang tidak menentu. Untuk menghadapi globalisasi perlu diwujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas. Pewujudan masyarakat Indonesia yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan. Sistem pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang semakin berperan dalam menampilkan keunggulan dirinya secara langsung, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing, khususnya dalam menghadapi globalisasi pasar bebas.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pendidikan akan dilahirkan manusia-manusia yang berkualitas. Manusia-manusia yang berkualitas ini sangat diperlukan dalam pembangunan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila bidang pendidikan memperoleh perhatian, penanganan dan prioritas utama dari pemerintah, pengelola pendidikan, masyarakat dan keluarga. Pada dasarnya pendidikan dapat berlangsung di tiga tempat, yaitu sekolah, masyarakat dan keluarga.

Bentuk perhatian pemerintah itu diwujudkan dengan membangun sarana fisik dan nonfisik. Tujuan utama pembangunan sarana fisik dan nonfisik ini adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yakni berkembangnya potensi peserta didik menjadi kemampuan atau mengaktualisasikan potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat digunakan dalam mengembangkan dirinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Penyempurnaan Kurikulum 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan langkah nyata yang ditempuh pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Arah pencapaian tujuan pendidikan dalam KBK lebih didekatkan pada realitas kehidupan, sehingga akan tercipta suatu sistem pembelajaran yang bermakna. Peserta didik akan mengetahui apa yang dipelajari, bagaimana mempelajari dan apa kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tertarik untuk belajar.

Keberhasilan pembelajaran berbasis kompetensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah guru. Guru dianggap sebagai ujung tombak pendidikan secara langsung yang berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan siswa agar menjadi manusia yang cerdas dan bermoral tinggi. Guru juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran yang dicapai oleh siswa, oleh karena itu guru dituntut harus mampu melaksanakan profesinya sebagai pendidik yang berkompotensi dan selalu berusaha meningkatkan kemampuan profesionalnya sehingga semua siswa dapat menunjukkan prestasi belajar yang optimal dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi. Kecakapan seorang guru merupakan faktor yang paling dominan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi.

Untuk menghasilkan seorang guru yang mempunyai kualitas yang baik, kiranya tidaklah cukup bila seorang guru hanya menguasai materi yang bersifat teoritis saja, tetapi seorang guru juga dituntut memiliki kemampuan mengajar yang berkaitan dalam pelaksanaan prosedur mengajar di kelas. Dengan didukung adanya pengembangan kemampuan melaksanakan komunikasi antar individu akan dapat membangkitkan semangat belajar para peserta didik yang akhirnya dapat mencapai kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Selain kompetensi guru, kesiapan siswa juga sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi. Peserta didik dihadapkan pada

perubahan kurikulum yang cukup signifikan. Perubahan kurikulum berdampak pada perubahan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Peserta didik cenderung sudah terbiasa dengan Kurikulum 1994 dengan pola pembelajaran yang konvensional. Pada Kurikulum 1994, peserta didik hanya bersikap pasif dengan menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru bersikap aktif dalam proses belajar. Kurikulum berbasis kompetensi lebih menekankan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan guru hanya sebagai pemandu yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai kompetensi-kompetensi tertentu. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi, pada setiap mata diklat terdapat kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa disetiap akhir pembelajaran. Pencapaian kompetensi tersebut dilaksanakan secara bertahap dan saling berkaitan antara kompetensi satu dengan kompetensi yang lain.

Kesiapan siswa dalam pembelajaran kompetensi akan dapat terwujud apabila ada motivasi dari dalam siswa itu sendiri. Dengan adanya motivasi belajar, seorang peserta didik akan mempunyai dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan fungsi motivasi sebagai pendorong timbulnya suatu perbuatan. Motivasi peserta didik dapat timbul dengan adanya rangsangan dari pihak luar. Sebagai salah satu orang yang turut berperan dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus dapat menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik agar mereka siap dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi. Kesiapan siswa dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar apa yang menjadi tujuan belajar dapat tercapai yaitu penguasaan kompetensi yang terkandung pada setiap mata diklat.

Di SMK Batik 1 Surakarta telah memberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi, akan tetapi belum dilaksanakan secara penuh. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi seorang guru harus menyusun silabus dan satuan pengajaran sebelum proses belajar dilaksanakan. Satuan pengajaran harus disusun sebaik mungkin dengan memperhatikan faktor-faktor lain agar proses pembelajaran berbasis kompetensi dapat terwujud dengan baik. Di sekolah ini guru belum menyusun satuan pengajaran seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan

kurangnya kompetensi guru. Di SMK Batik 1 Surakarta masih melaksanakan proses belajar mengajar secara konvensional

Di SMK Batik 1 Surakarta kesiapan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi masih sangat kurang. Dalam pembelajaran ini keaktifan siswa sangat diperlukan, akan tetapi siswa di sekolah ini kurang aktif dalam mengikuti proses belajar. Siswa hanya diam dan menerima pelajaran dari guru tanpa menanyakan hal-hal yang belum jelas. Siswa juga terbiasa belajar secara individual yang menyebabkan kreatifitas siswa tidak berkembang. Selain kurangnya kompetensi guru dan kurangnya kesiapan siswa, bahan ajar untuk mendukung pembelajaran berbasis kompetensi juga masih kurang. Di SMK Batik 1 Surakarta siswa hanya mendapatkan sumber atau bahan ajar dari Lembar Kerja Siswa (LKS) saja. Setiap siswa tidak mendapatkan buku wajib dari sekolah karena minimnya jumlah buku tersebut, sehingga pemakaiannya harus bergantian.

Dengan adanya kesiapan siswa dan seorang guru yang menguasai kompetensinya, maka pembelajaran berbasis kompetensi akan dapat berjalan dengan baik, sehingga kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan dapat dikuasai siswa dengan baik.

Atas dasar pertimbangan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Kompetensi Guru Dan Kesiapan Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pada Mata Diklat Akuntansi Program Keahlian Khusus Akuntansi SMK Batik 1 Surakarta Tahun Diklat 2006/2007”

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang ada di SMK Batik 1 Surakarta dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pada kurikulum berbasis kompetensi harus menggunakan metode instruksional yang bersifat *based on student* atau mengacu pada keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Di SMK Batik 1 Surakarta meskipun telah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi akan tetapi dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan metode konvensional atau *based on teacher*.

2. Keberhasilan pembelajaran berbasis kompetensi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain dan saling mendukung. Faktor-faktor tersebut antara lain kompetensi guru dan kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar. Di SMK Batik 1 Surakarta kompetensi guru dan kesiapan siswa belum saling mendukung sehingga keberhasilan pembelajaran sulit dicapai.
3. Kompetensi guru memegang peranan yang penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis kompetensi. Di SMK Batik 1 Surakarta kompetensi guru dalam mempersiapkan proses belajar masih sangat kurang. Sebelum melaksanakan proses belajar seorang guru hendaknya membuat suatu Rencana Pembelajaran (RP), tetapi guru di SMK Batik 1 Surakarta belum melaksanakan hal tersebut.
4. Setiap siswa memiliki tingkat kesiapan belajar yang berbeda-beda. Keberhasilan pembelajaran berbasis kompetensi mungkin dipengaruhi oleh tingkat kesiapan siswa dalam proses belajar. Tingkat kesiapan siswa di SMK Batik 1 Surakarta masih sangat rendah. Hal ini tercermin dari kondisi siswa yang gaduh dan kurang memperhatikan penjelasan guru selama proses belajar mengajar dilaksanakan.
5. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dicapai dengan memilih metode pembelajaran yang tepat. Di SMK Batik 1 Surakarta masih menggunakan metode ceramah, sehingga guru belum mampu mencapai tujuan pembelajaran.
6. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi guru dan siswa diharapkan memiliki lebih dari satu sumber atau bahan ajar sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Sumber atau bahan ajar dapat berasal dari buku-buku diktat, perpustakaan, media cetak maupun media elektronik serta lingkungan sekitar. Di SMK Batik 1 Surakarta sumber atau bahan ajar sangat terbatas sehingga menghambat proses belajar mengajar.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak. Dalam penelitian ini kompetensi guru yang diteliti yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional serta pemahaman guru terhadap makna kurikulum berbasis kompetensi.
2. Kesiapan siswa merupakan keseluruhan kemampuan yang ada pada diri siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungannya yang tercermin dalam tingkah laku siswa itu sendiri. Kesiapan siswa dalam penelitian ini meliputi kesiapan fisik dan kesiapan psikis.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana dukungan lembaga sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi pada mata diklat akuntansi program keahlian akuntansi SMK Batik 1 Surakarta tahun diklat 2006/2007 ?
2. Bagaimana kompetensi kepribadian yaitu kompetensi guru yang berkenaan dengan sikap, pembawaan dan pribadi guru, kompetensi sosial yaitu kompetensi yang berkenaan dengan kemampuan guru membina hubungan dengan siswa, sesama pendidik, sekolah dan lingkungan masyarakat, kompetensi profesional yaitu kompetensi guru yang menunjuk pada kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar serta pemahaman guru tentang makna kurikulum berbasis kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi pada mata diklat akuntansi program keahlian khusus akuntansi SMK Batik 1 Surakarta tahun diklat 2006/2007 ?
3. Apa saja kendala-kendala yang muncul pada guru dalam melaksanakan kompetensi-kompetensinya pada pembelajaran berbasis kompetensi dan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan guru untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut ?

4. Apa saja kendala-kendala yang muncul pada siswa dalam pembelajaran berbasis kompetensi dan bagaimana upaya yang dilakukan siswa untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana dukungan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi pada mata diklat akuntansi program keahlian khusus akuntansi SMK Batik 1 Surakarta tahun diklat 2006/2007.
2. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi kepribadian yaitu kompetensi yang berkenaan dengan sikap, pembawaan dan pribadi guru, kompetensi sosial yaitu kompetensi yang berkenaan dengan kemampuan guru membina hubungan dengan siswa, sesama pendidik, sekolah dan lingkungan masyarakat, kompetensi profesional yaitu kompetensi yang menunjuk pada kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, serta pemahaman guru tentang makna kurikulum berbasis kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi pada mata diklat akuntansi program keahlian khusus akuntansi SMK Batik 1 Surakarta tahun diklat 2006/2007.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul pada guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut.
4. Untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul pada siswa dalam pembelajaran berbasis kompetensi dan upaya yang dilakukan oleh siswa untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah wawasan pengetahuan bidang pendidikan pada umumnya dan bidang pembelajaran pada khususnya tentang pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK).
- b. Menambah khasanah keilmuan terutama berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah
memberikan masukan bagi sekolah mengenai pentingnya pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.
- b. Bagi Guru
memberikan masukan bagi guru untuk dapat melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi sehingga dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif.
- c. Bagi Siswa
memberikan masukan bagi siswa agar dapat memahami konsep kurikulum berbasis kompetensi sehingga dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan baik.
- d. Bagi Peneliti
menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Pembelajaran

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dari segi etimologis berasal dari bahasa Yunani “Paedagogike”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “Pais” yang berarti

anak dan kata “Ago” yang berarti aku membimbing. Jadi Paedagogike berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ketempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “Paedagogos”. Jika kata ini diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti dikatakan diatas itu, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membimbing saja, dan kemudian pada suatu saat ia harus melepaskan anak itu kembali (kedalam masyarakat).

Suatu rumusan nasional tentang istilah “Pendidikan” adalah sebagai berikut : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU RI No.20 tahun 2003, Bab I Pasal 1). Menurut pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan tidak diselenggarakan secara tidak sengaja, atau bersifat *incidental* dan seenaknya, atau berdasarkan mimpi dan penuh fantasi. Pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, lengkap dan menyeluruh berdasarkan pemikiran rasional-obyektif.

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. “Menyiapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap terjun ke kancah kehidupan yang nyata. Penyiapan ini dikaitkan dengan kedudukan peserta didik sebagai calon warga negara yang baik, warga bangsa dan calon pembentuk keluarga baru, serta mengemban tugas dan pekerjaan kelak dikemudian hari.

Strategi pelaksanaan pendidikan dilaksanakan dalam bentuk bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasehat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah, menanggulangi kesulitan sendiri. Pengajaran adalah bentuk kegiatan dimana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar mengajar antara tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mengembangkan perilaku

sesuai dengan tujuan pendidikan. Pelatihan prinsipnya sama dengan pengajaran, khususnya untuk mengembangkan keterampilan tertentu.

b. Pengertian Belajar

Menurut pandangan orang awam, belajar adalah kegiatan rutin yang dilakukan di dalam kelas, menerima pelajaran dari guru kemudian dipelajari sendiri. Namun sebenarnya yang dinamakan belajar tidak sesederhana itu, tapi memiliki arti yang lebih luas. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto,1995:2). Ciri-ciri belajar menurut Slameto (1995:3) adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Menurut pendapat The Liang Gie (1995:6) mengatakan “Belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang mengakibatkan perubahan dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit permanen”. Kemudian menurut Winkel (1991:36) “Belajar adalah suatu bentuk perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara atau pola tingkah laku baru”.

Menurut Oemar Hamalik (1992:36) “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as modification or strengthening of behaviour through experiencing*)”. Menurut pengertian di sini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Dari pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan tentang pengertian belajar. Belajar merupakan aktivitas dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1). Belajar adalah suatu proses aktivitas yang dapat membawa pengaruh pada individu.
- 2). Perubahan itu pada intinya adalah didaptkannya kemampuan baru yang berlaku relatif lama.
- 3). Perubahan itu terjadi karena usaha.

c. Pengertian Mengajar.

Mengajar dalam arti sempit merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dengan memakai bahan pelajaran sebagai medium untuk membawa anak-anak dalam pembentukan pribadi termasuk kegiatan pembentukan jasmaniah. Menurut pengertian ini yang aktif adalah guru dan bahan pelajaran dijadikan sebagai medium dalam pembentukan pribadi dan jasmaniah anak-anak. Menurut Kartini Kartono (1985:6) “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara yang paling singkat dan tepat”. Pengertian ini menunjukkan bahwa mengajar tidak harus melalui proses panjang tapi dapat dilakukan dengan cara yang paling singkat dan pasti.

Mengajar merupakan kegiatan yang terjadi di sekolah, merupakan upaya yang sudah dirancang berdasarkan teori-teori belajar sehingga diharapkan bukan kegiatan coba-coba lagi (Singer Kurt,1987:56). Definisi lain tentang mengajar juga dikemukakan oleh Slameto (1995:30) “Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar”. Pengertian ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa yang mengalami proses belajar sedangkan guru membimbing, menunjukkan jalan dengan cara memperhitungkan kepribadian siswa.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah bimbingan yang dilaksanakan guru terhadap siswa dalam proses belajar agar dapat menyajikan ide, masalah dan pengetahuan kedalam bentuk sederhana sehingga dapat dipahami oleh setiap siswa.

d. Pengertian Pembelajaran

Kata “pembelajaran” sama dengan “pengajaran” atau “*instruction*”. Pengajaran dapat diartikan sebagai perbuatan mengajar, tentunya ada yang mengajar yaitu guru, dan ada yang diajar yaitu siswa (Poerwadarminta,1997:22). Pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja

dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap stimulus tertentu. Pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Sedangkan dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar melakukan perbuatan tertentu dan dalam tingkah laku tertentu untuk menghasilkan respon terhadap stimulus tertentu pada suatu lingkungan belajar.

2. Tinjauan Tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

a. Pengertian Kurikulum

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh seorang guru selalu bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Dalam arti sempit kurikulum dapat diartikan sebagai kumpulan berbagai mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses belajar mengajar. Kadang pendidik menyebut kurikulum adalah rencana pendidikan dan pengajaran atau lebih disingkat lagi program pendidikan. Memang masih banyak kaum pendidik atau guru yang berpandangan tradisional mengenai kurikulum. Nurhadi (2004:65) mengartikan “Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 19 menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Oemar Hamalik (1992:10) mendefinisikan “Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang dikembangkan dan dilaksanakan dalam lingkungan

suatu institusi dalam pendidikan”. Dalam Subandijah (1993:2) disebutkan bahwa secara operasional kurikulum dapat didefinisikan sebagai :

- 1) Suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang dilaksanakan dari tahun ke tahun.
- 2) Bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh guru dalam melaksanakan pengajaran untuk siswa siswinya.
- 3) Suatu usaha untuk menyampaikan asas dan ciri-ciri terpenting dari suatu rencana pendidikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan guru disekolah.
- 4) Tujuan-tujuan pengajaran, pengalaman belajar, alat-alat belajar dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan.
- 5) Suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah merupakan pedoman yang digunakan oleh guru dalam merencanakan atau merancang program pembelajaran, maupun dalam melakukan penilaian dari proses belajar mengajar. Kurikulum juga dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu untuk menghadapi era globalisasi. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan melaksanakan kurikulum yang menekankan pada berbagai kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik dalam setiap bidang studi pada setiap jenjang pendidikan. Kurikulum yang dianggap mampu untuk menghadapi era tersebut adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK.

Menurut konsepsi yang dikembangkan oleh Balitbang Depdiknas, kurikulum berbasis kompetensi dikembangkan untuk memberikan ketrampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidak menentuan dan kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum berbasis kompetensi ditujukan untuk menciptakan tamatan yang cerdas dan kompeten dalam membangun identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum berbasis kompetensi tidak hanya menyediakan input pembentukan skill saja tetapi juga mengakomodasikan dasar pengetahuan, pengalaman belajar yang membangun integrasi sosial serta membudayakan dan

mewujudkan karakter nasional. Tetap saja kurikulum ini membentuk kepribadian dan jiwa kemanusiaan.

Nurhadi (2004:16) “Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah”. Sedangkan Mulyasa (2002:39) mengartikan :

Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah kurikulum yang ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya (Saiful Sagala,2004:243). Sedangkan Budiharjo (2002:12) menyatakan bahwa “Kurikulum Berbasis Kompetensi berusaha untuk mencetak siswa dengan kompetensi yang optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya”. Kompetensi yang dimaksud adalah aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

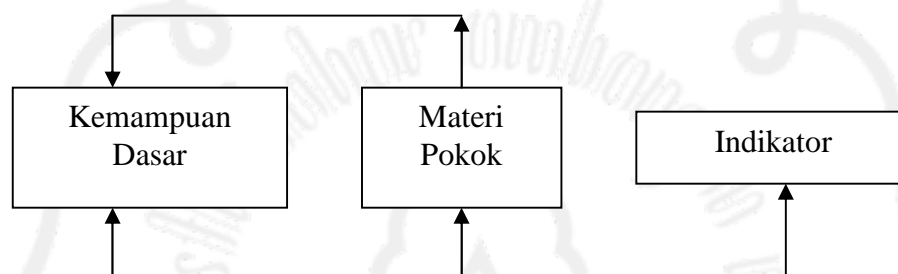
Menurut Martinis Yamin (2004:132) “Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan kerangka tentang mata pelajaran yang harus diketahui, dilakukan dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan”. Kerangka ini disajikan dalam tiga komponen utama yaitu : (1) Kompetensi dasar, (2) Materi pokok, (3) Indikator.

Kompetensi atau kemampuan dasar adalah tujuan pembelajaran dari materi yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan taksonomi Bloom, menggunakan kata operasional yang bersifat umum yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dasar pengetahuan tingkat rendah, menengah, dan tinggi, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan analisis, sintesis, dan evaluasi. Tiap kemampuan dasar dapat dijabarkan menjadi 2 sampai 5 indikator.

Materi pokok adalah materi pelajaran yang disajikan kepada siswa berupa penjabaran sub pokok bahasan dari awal semester sampai akhir semester

secara terstruktur, hal ini dapat dilihat pada silabus masing-masing mata pelajaran yang dikembangkan oleh masing-masing daerah, tempat, dan guru-guru.

Indikator dikembangkan dari kemampuan dasar sesuai materi pembelajaran yang ditetapkan, menggunakan kata kerja operasional khusus yang disesuaikan dengan tingkat berfikir. Ciri-ciri indikator yang baik adalah : (1) memuat ciri-ciri tujuan yang hendak diukur, (2) memuat suatu kata kerja operasional yang dapat diukur, (3) berkaitan erat dengan materi yang diajarkan, dan (4) dapat dibuatkan soalnya.



Gambar 1. Kerangka Mekanisme Kemampuan Dasar

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas mengandung pengertian bahwa pada hakekatnya kurikulum berbasis kompetensi adalah sebuah konsep kurikulum yang berisi seperangkat rencana dan pengetahuan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa yaitu penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

3. Tinjauan Tentang Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Pendidikan merupakan suatu hal yang kompleks yang melibatkan banyak pihak diantaranya guru, siswa, sekolah, pemerintah dan lembaga-lembaga sosial masyarakat. Guru adalah pihak yang terlibat dalam interaksi langsung dengan siswa dalam proses belajar mengajar, dimana dalam proses tersebut guru memikul tanggungjawab yang cukup besar terhadap keberhasilan proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan pendidikan.

Tugas guru di sekolah bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Peran ganda yang harus dijalankan guru yaitu sebagai pengajar berfungsi sebagai *transfer of knowledge* dimana guru harus mampu memindahkan ilmu yang ada pada dirinya agar dapat ditangkap dan diresap oleh siswa. Sedangkan sebagai pendidik guru berfungsi sebagai *transfer of values*, harus mampu membentuk mental dan kepribadian anak didiknya hingga nantinya mereka tidak hanya cakap dalam bidang ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan bersusila yang akan berpengaruh dalam kehidupan dan perbuatannya kelak dikemudian hari. Seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar sekaligus pendidik harus mempunyai kompetensi yang relevan dengan tugas tersebut.

Berikut ini dijelaskan arti masing-masing istilah kompetensi dan guru. Kompetensi menurut Poerwadarminta (1997:516) adalah “Kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal”. Suhaenah Soeparno (2001:27) mengemukakan bahwa “Kompetensi adalah kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas “atau sebagai” memiliki keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan”. Dalam pengertian ini dijelaskan bahwa setiap cara yang digunakan dalam pelajaran yang ditujukan untuk mencapai kompetensi adalah untuk mengembangkan manusia yang bermutu yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sebagaimana yang disyaratkan.

Pendapat lain mendefinisikan “Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak” (Mulyasa,2003:37). Samana (1999:44) menyatakan pendapatnya bahwa “Seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja yang bersangkutan dan dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakat”. Kecakapan kerja tersebut dituangkan dalam perbuatan yang bermakna, bernilai sosial dan memenuhi standar (kriteria) tertentu yang diakui atau disahkan oleh kelompok profesinya dan oleh warga masyarakat yang dilayaninya secara nyata. Orang yang kompeten tersebut mampu bekerja dibidangnya secara efisien. Kadar

kompetensi seseorang tidak hanya menunjuk pada kuantitas kerja tetapi sekaligus menunjuk kualitas kerja.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kompetensi adalah kecakapan atau kemampuan yang dimiliki untuk melakukan tugas atau kewajiban yang disesuaikan dengan bidangnya dan mempunyai kewenangan dalam pelayanan sosial di masyarakat.

Pengertian guru menurut Poerwadarminta (1997:330) “Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”. Sedangkan Sardiman AM (2001:123) tentang sosok guru berpendapat bahwa “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan”. Pendapat lain dari Ali Imron (1994:3) “Guru dipandang sebagai kunci karena ia berinteraksi secara langsung dengan muridnya dalam proses belajar mengajar di sekolah”.

Uzer Usman (2001:5) berpendapat “Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru”. Pekerjaan ini tidak bisa dilaksanakan sembarang orang yang tidak memiliki kepandaian atau pekerjaan sebagai seorang guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang tertentu belum dapat dikatakan sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Berdasarkan pendapat di atas, secara garis besar dapat dikatakan bahwa guru adalah pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru agar dengan keahliannya mampu mengajar sekaligus mendidik siswanya untuk menjadi warga negara yang baik, bersusila, berilmu, produktif, sehat dan mampu berperan aktif dalam peningkatan sumberdaya manusia atau investasi kemanusiaan.

Mengenai kompetensi guru bila diartikan secara terpadu menurut Barlow yang dikutip Muhibbin Syah (2004:230) adalah “Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan

layak”. Sedangkan menurut Piet A. Sahertian (1994:56) kompetensi guru adalah sebagai berikut :

- 1) Kemampuan guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah direncanakan.
- 2) Ciri hakiki dari kepribadian seorang guru yang menentukan kearah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.
- 3) Kompetensi adalah perilaku yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Uzer Usman (2001:14) “Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah suatu hal yang dapat menggambarkan kemampuan guru atas pemilikan pengetahuan, keterampilan, kepribadian dan perilaku guru yang secara terpadu diterapkan guru dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan.

b. Macam-macam Kompetensi Guru

Sebagai pendidik yang profesional, guru menguasai setidaknya sepuluh kemampuan dasar keguruan. Kesepuluh kompetensi guru tersebut adalah :

- 1) Menguasai bahan.
- 2) Mengelola program belajar mengajar.
- 3) Mengelola kelas.
- 4) Menggunakan media dan sumber pengajaran.
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- 7) Mengetahui fungsi serta program bimbingan serta penyuluhan di sekolah.
- 8) Menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran.
- 9) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.

(Sardiman AM,2001:162)

Penjelasannya sebagai berikut :

1). Menguasai bahan

Ciri khas guru dalam mendidik siswanya adalah membantu siswanya dalam mengembangkan akal nya (bidang ilmu pengetahuannya) dan

membantu agar siswanya menguasai kecakapan kerja tertentu (selaras dengan tuntutan masyarakat serta selaras dengan tuntutan teknologi). Untuk kepentingan ini, mutu penguasaan bahan pengajaran dari para guru sangat menentukan pengajaran. Sebelum guru tampil di depan kelas mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu guru harus menguasai bahan apa yang dikontakkan sekaligus bahan-bahan apa saja yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Dengan modal penguasaan bahan, maka guru dapat menyampaikan materi secara dinamis. Dalam hal ini yang dimaksud “menguasai bahan” bagi seorang guru, akan mengandung dua lingkup penguasaan materi, yakni :

- a) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum.
- b) Menguasai bahan pengayaan atau penunjang bidang studi.

2). Mengelola program belajar mengajar.

Guru yang kompeten, harus mampu mengelola proses belajar mengajar. Guru diharapkan mampu menguasai secara fungsional tentang metodologi dan prosedur pengajaran, mampu memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai serta mampu memilih dan memanfaatkan sumber belajar yang tepat.

Dalam hal ini ada beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru. Langkah-langkah tersebut adalah :

a). Merumuskan tujuan instruksional/pembelajaran.

Tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional merupakan pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauh mana kegiatan belajar mengajar itu harus dibawa.

b). Mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat.

Perlu dipersiapkan segala sesuatu secara tertulis dalam persiapan pengajaran.

c). Melaksanakan program belajar mengajar.

Penyelenggaraan proses belajar mengajar diawali dengan kegiatan pre test, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan post test dan perbaikan.

d). Mengenal kemampuan anak didik.

Setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri, termasuk kemampuannya, oleh karena itu perlu penanganan secara spesifik.

e). Merencanakan dan melaksanakan program remedial.

Harapan seorang guru biasanya agar seluruh siswanya dapat berhasil dengan baik, namun kenyataannya tidak demikian, sehingga dalam menyusun program belajar mengajar perlu merencanakan dan melaksanakan program remedial.

3). Mengelola kelas.

Kelas sebagai kesatuan kelompok belajar hendaknya berkembang menjadi kelompok belajar yang penuh persahabatan serta kerjasama yang bersemangat untuk belajar (bermotivasi, yang berkeinginan untuk mencapai prestasi, yang memiliki cita-cita dan yang menangkap makna belajar), yang berdisiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas, yang efektif-efisien dalam penggunaan waktu belajar serta keseluruhan situasi kelas tersebut menyenangkan anggotanya (guru dan siswa).

Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Kegiatan mengelola kelas menyangkut “mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi”. Mengatur tata ruang kelas maksudnya guru harus dapat mendesain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga guru dan siswa itu kreatif dan kerasan di ruang itu.

4). Menggunakan media dan sumber pengajaran.

Media pengajaran adalah suatu alat penyalur pesan pengajaran, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pendayagunaan media dan sumber pengajaran dapat berupa penggunaan alat (media) buatan guru, pemanfaatan kekayaan alam sekitar untuk belajar, pemanfaatan perpustakaan, pemanfaatan laboratorium, pemanfaatan narasumber serta pengembangan pengajaran di sekolah dan pemanfaatan fasilitas teknologi pengajaran lainnya.

Beberapa langkah yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam menggunakan media, yaitu :

a). Mengenal, memilih dan menggunakan media.

Hal ini perlu, karena dalam menggunakan sesuatu media itu juga harus mempertimbangkan komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar.

b). Membuat alat-alat bantu yang sederhana.

Maksudnya agar mudah didapat dan tidak menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda.

c). Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar.

Misalnya untuk penelitian, eksperimentasi dan lain sebagainya.

d). Menggunakan buku pegangan atau buku sumber.

Buku sumber perlu lebih dari satu dan ditambah buku penunjang yang lain.

e). Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.

Guru dituntut dapat mengelola perpustakaan agar dapat memberikan kemudahan bagi peserta didiknya.

5). Menguasai landasan-landasan kependidikan.

Landasan-landasan kependidikan adalah sejumlah disiplin ilmu yang wajib dialami oleh calon guru, yang mendasari asas-asas dan kebijakan pendidikan.

Menguasai landasan kependidikan adalah :

a). Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

b). Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat.

c). Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

6). Mengelola interaksi belajar mengajar.

Interaksi belajar mengajar menunjuk adanya kegiatan kerjasama antar subyek yang bermartabat, yang sumbangannya berbobot dan proporsional dalam upaya mencapai tujuan pengajaran. Pengajaran dapat disebut usaha

pembelajaran secara sistematis. Di antara siswa dan guru hendaknya mampu berperan sebagai motivator belajar, inspirator, organisator, fasilitator, dan evaluator serta dapat membantu penyelenggaraan administrasi kelas serta sekolah dan ikut serta berpartisipasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Agar mampu mengelola interaksi belajar mengajar, guru harus menguasai bahan, mampu mendesain program belajar mengajar, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber serta memahami landasan-landasan kependidikan.

7). Mengetahui fungsi dan program Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah.

Dalam tugas dan peranannya di sekolah guru juga sebagai pembimbing ataupun konselor/penyuluh. Itu sebabnya guru harus mengetahui program Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah serta harus menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah, agar kegiatan belajar mengajar bersama para siswa menjadi lebih tepat dan produktif. Penyelenggaraan program Bimbingan dan Penyuluhan tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat akademis, tetapi juga problem-problem pribadi yang memang memungkinkan. Sehingga dengan demikian siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal, menjadi pribadi yang bermasyarakat yang dilandasi dengan rasa tanggungjawab terhadap kesejahteraan umum.

Prinsip-prinsip konseling yang dapat digunakan untuk mengembangkan program Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah menurut Sardiman AM (2001:174), yakni :

- a) Konseling/penyuluhan merupakan bantuan yang diberikan secara sengaja.
- b) Prosesnya dilaksanakan melalui hubungan antar personal.
- c) Sasaran konseling adalah klien, yakni siswa agar dapat mengatasi hambatan yang dialami pada proses perkembangannya.
- d) Tujuan memberi tuntunan agar klien tadi mampu memilih dan menentukan cara-caranya sendiri untuk mengatasi hambatannya.

8). Menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran.

Guru harus mampu mengukur serta menilai hasil belajar secara akurat. Dengan data penilaian yang akurat akan sangat membantu untuk menentukan

arah perkembangan diri siswa, dapat membantu usaha optimalisasi dan integrasi perkembangan diri siswa dan dapat memberi petunjuk dalam penempatan kerja.

Langkah-langkah yang diambil guru dalam menilai prestasi belajar siswa menurut Sardiman AM (2001:172) adalah :

- a) Mengumpulkan data hasil belajar siswa :
 - (1). Setiap kali ada usaha mengevaluasi selama berlangsung.
 - (2). Pada akhir pelajaran.
- b) Menganalisa data hasil belajar siswa. Dengan langkah ini guru akan mengetahui :
 - (1). Siswa yang menemukan pola-pola belajar yang lain.
 - (2). Keberhasilan atau tidaknya siswa dalam belajar.
- c) Menggunakan data hasil belajar siswa.
 - (1). Lahirnya *feed back* untuk masing-masing siswa dan ini perlu diketahui oleh guru.
 - (2). Adanya *feed back* itu maka guru akan menganalisa dengan tepat *follow up* atau kegiatan-kegiatan berikutnya.

9). Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

Guru di sekolah disamping berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing juga sebagai administrator. Dengan demikian guru harus mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini sebagai upaya pemuasan layanan terhadap siswa. Cakupan pengertian administrasi sekolah dapat bersifat luas, yaitu pendayagunaan semua daya, dana, sarana dan peluang (waktu) secara organisatoris dan atau koordinatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dulu. Sedang cakupan pengertian administrasi dalam arti sempit yaitu penataan seluruh kegiatan ketatausahaan sekolah.

10). Memahami prinsip-prinsip dan menaksirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.

Di samping bertugas sebagai pendidik dan pembimbing peserta didik dalam rangka pengabdian terhadap masyarakat, nusa dan bangsa, guru juga harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dalam rangka menumbuhkan penalaran dan mengembangkan proses belajar mengajar.

Pendapat lain yang menyinggung tentang masalah kompetensi guru adalah Mulyasa (2003:187) mengenai sikap dan karakteristik guru adalah sebagai berikut :

1) respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol dirinya (emosi stabil); 2) antusias dan bergairah terhadap bahan, kelasnya, dan seluruh pengajarannya; 3) berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap siswa); 4) memperhatikan perbedaan individu siswa; 5) memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif dan banyak akal; 6) menghindari sarkasme dan ejekan terhadap siswanya; 7) tidak menonjolkan diri dan; 8) menjadi teladan bagi siswanya.

Samana (1994:53) berpendapat bahwa “Kompetensi keguruan meliputi kompetensi kepribadian dan sosial serta kompetensi profesional”.

1). Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial

Dalam banyak analisis, kompetensi keprobadian dan kompetensi sosial secara umum disatukan. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dari seorang guru merupakan modal dasar bagi guru yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antar guru dan siswa. Kompetensi kepribadian dan sosial keguruan menunjuk perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamik (reflektif serta berupaya untuk maju), dan bertanggung jawab. Nilai-nilai hidup yang dihayati serta mengarahkan seluruh tindak keguruannya hendaknya bersumber pada pengalaman iman yang hidup (iman berbeda konteksnya dengan agama), pengalaman nilai-nilai Pancasila, mengemban misi yang tersirat dalam UUD 1945, dan hasrat untuk melestarikan serta memperkembangkan budaya bangsa yang sehat.

Menurut A.S. Lardizabal yang dikutip Samana (1994:55) ada duabelas kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, yaitu :

- a) Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan). Mengamalkan nilai hidup berarti guru yang bersangkutan dalam situasi tahu, mau dan melakukan perbuatan nyata yang baik, yang mendamaikan diri beserta lingkungan sosialnya...;
- b) Guru hendaknya bertindak jujur dan bertanggungjawab . Kejujuran dan kesediaan tanggungjawab atas segala tindak keguruannya tersebut

- merupakan realisasi kesulitan hidupnya, sekaligus merupakan pengakuan akan berbagai keterbatasan yang perlu dibenahi...;
- c) Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik didalam lingkup sekolah maupun diluar sekolah. Kepemimpinan di sekolah tampak dalam kemampuannya dalam mengorganisasi seluruh unsur serta kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan belajarnya...;
 - d) Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik. Modal dasar komunikasi dengan sesama adalah kesediaannya menghargai partner, bersikap terbuka, menguasai teknik berkomunikasi dan ikut memahami gejolak serta warna perasaan dari partner komunikasinya ...;
 - e) Guru mampu berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakat. Dengan adanya kritik dan selektifnya, guru hendaknya mampu mempertimbangkan, menentukan nilai-nilai budaya yang akan dijadikan dasar sekaligus sasaran dalam membimbing, mengajar dan melatih siswanya...;
 - f) Dalam persahabatan dengan siapapun, guru tidak kehilangan prinsip serta nilai hidup yang diyakininya. Dalam hal ini guru diharapkan mampu menghargai pribadi orang lain yang berbeda dengan dirinya...;
 - g) Guru bersedia ikut berperanserta dalam berbagai kegiatan sosial, baik dalam lingkup kesejahteraannya maupun dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Guru siap untuk mengembangkan kemampuannya, lebih-lebih yang berhubungan dengan kecakapan keguruannya bila dibutuhkan oleh sesamanya tanpa memperhitungkan keuntungan diru sendiri secara berlebihan...;
 - h) Guru adalah pribadi yang bermental sehat dan stabil. Hal ini menunjuk tingkat perkembangan serta pengintegrasian daya fisik, psikis dan spiritual yang sehat, berpola, dinamis dan adaptif terhadap lingkungan sosial budayanya...;
 - i) Guru tampil secara pantas dan rapi. Hal ini berhubungan dengan tata cara bertindak, bertutur, berpakaian dan kebiasaan-kebiasaan lainnya...;
 - j) Guru mampu berbuat kreatif dan penuh perhitungan. Dalam hal ini guru dituntut mampu bertindak kreatif dalam melaksanakan tugas keguruannya...;
 - k) Dalam keseluruhan relasi sosial dan profesionalnya, guru hendaknya mampu bertindak tepat waktu dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya. Pengelolaan waktu kerja menuntut perencanaan yang rasional dan berdisiplin dalam pelaksanaannya...;
 - l) Guru hendaknya dapat menggunakan waktu luangnya (di luar tuntutan tugas keguruannya) secara bijaksana dan produktif. Dalam menggunakan waktu luang yang dimilikinya, guru diharapkan mampu merencanakannya secara rasional dan proporsional, pengisian waktu luang tersebut dapat berupa pelayanan sosial di lingkungannya, pengembangan hobi, membina kehangatan hidup berkeluarga, kegiatan rekreatif, dan lain sebagainya...

2). Kompetensi Profesional

Profesi seorang guru berbeda dengan profesi seorang teknisi. Guru sebagai pekerja profesional harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana dan lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya. Kompetensi seorang teknisi lebih bersifat mekanik dalam arti sangat mementingkan kecermatan, sedangkan kompetensi guru sebagai tenaga profesional kependidikan ditandai dengan serentetan diagnosa, rediagnosa dan penyesuaian secara terus menerus. Di samping kecermatan, untuk menentukan langkah, seorang guru harus mempunyai jiwa sabar, ulet dan telaten serta tanggap terhadap setiap kondisi sehingga diakhir pekerjaan akan membuahkan hasil yang memuaskan.

Menunjuk pada kemampuan mengajar guru yang merupakan pencerminan penguasaan guru akan kompetensinya, Oemar Hamalik (2002:38) mengemukakan guru dinilai kompeten secara profesional, apabila :

- a) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranan secara berhasil.
- c) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah.
- d) Guru tersebut harus mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajar dalam kelas.

Selain guru memiliki kompetensi tersebut, guru juga harus menunjukkan ciri-ciri atau sifat yang baik (yang disukai oleh muridnya). Ciri-ciri atau sifat-sifat guru yang baik menurut FW Hart dalam Samana (1994:58) adalah :

- a) Guru senang membantu siswa dalam pekerjaan sekolah dan mampu menjelaskan isi pelajaran secara mendalam dengan menggunakan bahasa yang efektif, yang disertai dengan contoh-contoh yang kongkret.
- b) Guru yang berperangai riang, berperasaan humor dan rela menerima lelucon atas dirinya.
- c) Bersikap bersahabat, merasa seorang anggota dari kelompok kelas atau sekolahnya.
- d) Penuh perhatian pada perorangan siswanya, berusaha memahami keadaan siswanya dan menghargainya.
- e) Bersikap korektif dalam bertindak keguruannya dan mampu membangkitkan semangat serta keuletan belajar siswanya.
- f) Bertindak tegas, sanggup menguasai kelas dan dapat membangkitkan rasa hormat dari siswa kepada guru.
- g) Guru tidak pilih kasih dalam pergaulan dengan siswa dan dalam tindak keguruannya.

- h) Guru tidak senang mencela, menghinakan siswa dan bertindak sarkatis.
- i) Siswa merasa dan mengakui belajar sesuatu yang bermakna dari gurunya.
- j) Secara keseluruhan guru hendaknya berkepribadian yang menyenangkan dan pantas menjadi panutan para siswanya.

Ciri-ciri atau sifat guru yang baik di atas, yang disenangi oleh siswanya, jika dibalikkan akan menjadi sifat-sifat yang tidak disenangi oleh siswanya dan akan sekaligus menjadi indikator guru yang tidak bermutu.

4. Tinjauan Tentang Siswa

a. Pengertian Siswa

Pengertian menurut Soedomo Hadi (2003:31) tentang pengertian anak didik adalah “Anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan suatu pribadi atau individu”. Jumali, Surtikanti, Taurat Ali dan Sundari (2004:35) mengemukakan “Anak didik ialah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik dari segi fisik maupun dari segi mental psikologis. Anak didik dalam suatu proses tidaklah sama dengan bahan baku yang dimasukkan ke dalam suatu pabrik untuk menghasilkan suatu barang”.

Pengertian lain juga diungkapkan oleh Sardiman AM (2001:109) yang menyatakan bahwa “Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen-komponen manusiawi yang menempati sentral dalam proses belajar mengajar, anak didik juga menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian yang perlu dikembangkan individunya”. Sedangkan pengertian lain yang terdapat dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa peserta didik atau siswa adalah individu yang belum dewasa yang masih memerlukan bimbingan dan bantuan dari orang lain agar potensi diri yang dimiliki dapat

berkembang menuju kearah kedewasaan agar dapat menjadi individu yang berpotensi.

b. Siswa sebagai Subyek Belajar

Siswa sebagai subyek belajar memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Sardiman AM (2001:109) menyebutkan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh anak didik sebagai subyek belajar, yaitu :

- 1). Kebutuhan jasmani, berkaitan dengan tuntutan siswa yang bersifat jasmaniah yang menyangkut kesehatan secara fisik. Untuk itu manusia membutuhkan olahraga, makan, minum, tidur, pakaian, dan sebagainya,
- 2). Kebutuhan sosial, berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain yang berada disekitarnya. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik,
- 3). Kebutuhan intelektual, berkaitan dengan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Minat masing-masing anak didik tidak sama dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Mungkin ada yang berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kebutuhan yang harus dipenuhi peserta didik sebagai subyek belajar terdiri dari tiga macam, yaitu kebutuhan jasmani, kebutuhan sosial dan kebutuhan intelektual.

c. Karakteristik Anak Didik

Menurut Sardiman AM (2001:118) menyatakan bahwa karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar antara lain adalah :

- 1) Latar belakang dan taraf pengetahuan
- 2) Gaya belajar yang dimiliki
- 3) Usia kronologis anak didik
- 4) Tingkat kematangan
- 5) Spektrum dan ruang lingkup minat
- 6) Lingkungan sosial ekonomi
- 7) Hambatan lingkungan dan kebudayaan
- 8) Intelegensia
- 9) Keselarasan dan attitude
- 10) Prestasi belajar
- 11) Motivasi, dan lain sebagainya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik adalah keseluruhan pola dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil

dari pembawaan dan lingkungannya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar Siswa

Proses belajar dipengaruhi banyak faktor. Secara garis besar dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

1). Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari individu itu sendiri. Faktor ini berupa :

a). Faktor Jasmaniah

Yang termasuk dalam faktor jasmaniah meliputi dua hal yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

b). Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang meskipun sulit dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

c). Faktor Psikologis

Yang termasuk dalam faktor ini adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, berpikir intelegensi dan lain-lain.

2). Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu. Faktor yang termasuk adalah :

a). Faktor Keluarga

Siswa belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b). Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar itu mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c). Faktor Masyarakat

Masyarakat juga merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

5. Tinjauan Tentang Mata Diklat Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan

a. Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pendidikan tingkat menengah digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan pendidikan kejuruan yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tujuan dari Sekolah Menengah Atas adalah tamatannya dapat diterima atau melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan yaitu agar tamatannya dapat bekerja atau menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Pendidikan di SMK diharapkan dapat membekali tamatan atau lulusannya berupa ketrampilan dan sikap yang dapat menjadi bekal hidup dikemudian hari.

Menurut Undang-Undang No.2 tahun 1989 pasal 11 ayat (1) “Pendidikan kejuruan telah masuk dalam Sistem Pendidikan Nasional secara hukum, yaitu jenis pendidikan yang termasuk dalam jalur pendidikan sekolah”. Selanjutnya, dalam pasal 11 ayat (3) disebutkan “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”. Dalam Peraturan Pemerintah No.29 tahun 1990 pasal 1 ayat (3) menyatakan “Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu”. Selanjutnya pada pasal 3 ayat (2) disebutkan bahwa “Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan adalah pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama yang mempersiapkan siswanya untuk menjadi tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta dapat bekerja pada bidang tertentu.

Dalam Depdiknas-Kurikulum SMK (2004:7) disebutkan bahwa tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut :

Tujuan Umum :

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab;
- 3) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia;
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan Khusus :

- 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya;
- 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memiliki karier, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya;
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
- 4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi sesuai dengan program keahlian yang dipihnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kelompok Bisnis dan Manajemen membuka empat Jurusan yang terdiri dari lima Program Keahlian. Jurusan dan Program Keahlian yang ada di SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen adalah sebagai berikut :

- 1). Jurusan Keuangan, Program Keahlian Akuntansi.
- 2). Jurusan Perkantoran, Program Keahlian Sekretaris.
- 3). Jurusan Perdagangan, Program Keahlian Manajemen dan Bisnis.
- 4). Jurusan Pariwisata, Program Keahlian Perhotelan dan Program Keahlian Urusan Perjalanan Wisata.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Batik 1 Surakarta yang penulis teliti hanya mempunyai tiga Jurusan dan tiga Program Keahlian, yaitu :

- 1). Jurusan Keuangan, Program Keahlian Akuntansi.
- 2). Jurusan Perkantoran, Program Keahlian Sekretaris.
- 3). Jurusan Perdagangan, Program Keahlian Manajemen dan Bisnis.

b. Mata Diklat Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Akuntansi merupakan salah satu program keahlian khusus yang disediakan kepada para siswa. Tujuan dari program keahlian khusus akuntansi adalah menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai serta sikap yang terintegrasi pada kecakapan kerja dalam bidang akuntansi, yang menerapkan kewiraswastaan serta mampu mengadaptasi perkembangan masyarakat yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu memenuhi tuntutan dunia kerja masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pada program keahlian khusus akuntansi memiliki beban belajar yang diklasifikasikan kedalam mata diklat program umum dan mata diklat program kejuruan, yaitu mata diklat akuntansi. Mata diklat akuntansi diberikan pada kelas 1,2 dan 3 program keahlian akuntansi secara berkesinambungan antara mata diklat satu dengan mata diklat yang lain. Pada setiap mata diklat terdapat kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh para siswa pada setiap akhir pembelajaran. Adapun mata diklat yang terdapat pada program keahlian akuntansi adalah sebagai berikut :

- 1) Mengerjakan persamaan dasar akuntansi
- 2) Mengelola bukti transaksi
- 3) Mengelola buku jurnal
- 4) Mengelola buku besar
- 5) Menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang
- 6) Mengelola administrasi kas bank
- 7) Mengelola administrasi dana kas kecil
- 8) Mengelola proses kredit
- 9) Mengelola kartu piutang

- 10) Mengelola penagihan piutang
- 11) Mengelola kartu utang
- 12) Mengelola penerimaan barang supplies
- 13) Mengelola kartu persediaan supplies
- 14) Mengelola kartu persediaan barang dagangan
- 15) Mengelola administrasi gudang
- 16) Mengelola kartu aktiva tetap
- 17) Mengelola administrasi pajak
- 18) Mengelola kartu persediaan bahan baku
- 19) Mengelola kartu persediaan barang jadi
- 20) Mengelola administrasi gaji dan upah
- 21) Mengelola kartu biaya produksi
- 22) Menyusun laporan keuangan perusahaan manufaktur

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelaahan dari hasil penelitian yang terdahulu yang diperlukan untuk mempertajam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Edy Herianto, Jurnal Ilmu Pendidikan (2004) dengan judul "*Otonomi Guru pada Era Kurikulum Berbasis Kompetensi*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa otonomi guru menjadi faktor yang menentukan capaian mutu pendidikan bila dikaitkan dengan tingkat keberhasilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Kemampuan guru merupakan unsur yang amat penting bagi guru untuk mewujudkan profesinya secara profesional. Kemampuan guru diwujudkan dalam memperhatikan unsur aktif, kreatif, efisien, dan menyenangkan (PAKEM). Pentingnya unsur PAKEM dalam rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dimaksudkan agar siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran dapat dikembangkan potensinya secara komprehensif dan optimal.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Aunurrahman, Jurnal Penelitian Pendidikan (1998) dengan judul "*Usaha Guru Menciptakan Iklim Kelas yang Serasi Bagi Terwujudnya Kegiatan Belajar Mengajar yang Optimal Melalui*

Pelibatan Murid dalam Pengaturan Fisik Kelas dan Penanganan Gangguan Disiplin Kelas". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan usaha guru menciptakan iklim kelas yang serasi melalui pelibatan murid dalam pengaturan fisik kelas dan penanganan gangguan disiplin kelas mendapat perhatian yang cukup besar dari murid. Dalam kegiatan belajar mengajar jenis dan frekuensi gangguan di kelas menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun.

Persamaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan atau kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Terlebih lagi dengan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi seorang guru dituntut harus mandiri dan mampu mengelola kelas dan proses belajar mengajar dengan baik serta dapat menumbuhkan kesiapan siswa, sehingga tujuan pembelajaran berbasis kompetensi dapat terwujud dengan baik. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi atau tempat penelitian dan subyek yang diteliti. Penelitian sebelumnya dilakukan pada guru dan murid kelas V Sekolah Dasar Negeri Nomor 27 Kotamadia Pontianak tahun pelajaran 1997/1998, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan pada guru dan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Batik 1 Surakarta Program Keahlian Akuntansi tahun diklat 2006/2007.

C. Kerangka Pemikiran

Kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidaklah selalu sama. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam siswa (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

Salah satu faktor eksternal yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam

usaha pembentukan sumberdaya yang potensial. Guru harus berperan secara aktif baik sebagai pendidik maupun pengajar dalam mengantarkan siswa ke puncak keberhasilan dan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Guru dalam melaksanakan tugasnya tersebut harus mampu dan menguasai kompetensi yang ada sehingga dapat tercipta proses belajar mengajar yang bermakna.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran berbasis kompetensi, seorang guru harus mempunyai kualifikasi profesional antara lain menguasai pengetahuan. Pengetahuan tersebut yang nantinya akan dipindahkan kepada siswa supaya dapat diterima dengan baik. Kompetensi guru yang tinggi akan mendukung pelaksanaan pembelajaran kompetensi, sebaliknya kompetensi guru yang rendah akan menghambat proses belajar. Jadi kompetensi guru sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran berbasis kompetensi.

Kesiapan siswa dalam menghadapi proses belajar merupakan faktor internal dari dalam diri siswa yang dapat menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran berbasis kompetensi yang dilaksanakan, sebab dalam proses pembelajaran tersebut seorang siswa dituntut untuk lebih aktif. Siswa dengan kesiapan belajar yang baik akan mampu mengendalikan diri dan memberi motivasi pada dirinya untuk menguasai kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan pada setiap pelajaran. Kesiapan siswa juga menentukan bagaimana siswa bersikap dalam mencari solusi terhadap berbagai masalah. Kesiapan siswa yang berkembang dengan baik berarti menguasai kebiasaan berpikir yang mendorong produktivitas dan dapat berpikir dengan jernih dan positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat kerangka penelitian dengan paradigma penelitian sebagai berikut :

• Proposal										
• Ijin Penelitian										
2. Pelaksanaan										
• Pengumpulan Data										
• Analisis Data										
• Penarikan Hasil										
3. Penyusunan Laporan										

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna, maka bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dari pengukuran bias disusun dan langsung ditafsirkan untuk menyusun kesimpulan penelitian dengan cara melalui kategorisasi data kualitatif berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, karena data yang terkumpul dideskripsikan ke dalam kalimat-kalimat yang memiliki arti yang lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan ahli yang mengatakan bahwa :

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana kita akan mengejar lebih jauh dan dalam, tetapi kita belum bisa memperkirakan apa yang sebenarnya terjadi (karena banyak kemungkinannya) sehingga hipotesis sulit dibuat, sampelnya hanya sedikit (mungkin sekali tidak representatif), waktunya relatif lebih lama, dan dipilih tidak secara acak, instrumen tidak dibuat, tidak ada hipotesa, dan hasilnya paling banter hanya untuk sampelnya. (Ruseffendi, 1994:57)

Penelitian dengan metode deskriptif akan memberikan gambaran dari gejala-gejala yang ada dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status (keadaan) subyek penelitian pada saat tertentu. Menurut Aslan Sumhudi (1991:44) "Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk

menggambarkan (deskripsi) tentang suatu keadaan tertentu”. Menurut Bogdan & Taylor yang pendapatnya dikutip oleh Lexy J. Moleong (2003:3) :

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang diambil berupa kata-kata baik lisan maupun tertulis serta perilaku dari orang-orang yang diamati dalam obyek penelitian. Data yang dikumpulkan tersebut menggambarkan obyek yang diteliti di lapangan.

Penelitian ini memilih bentuk penelitian kualitatif sebab dalam penelitian ini peneliti menggunakan sebagian besar waktunya dalam mengumpulkan data secara langsung, dan data yang ditangkap benar-benar berdasarkan perspektif subyek yang diteliti. Penelitian ini mengarahkan kajiannya pada perilaku manusia sehari-hari dalam keadaannya yang rutin secara apa adanya. Data-data yang dikumpulkan pada penelitian ini terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada angka. Peneliti menekankan pada catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data.

2. Strategi Penelitian

Pemilihan strategi penelitian yang tepat sangat diperlukan dalam mengkaji suatu permasalahan penelitian lebih mendetail dan lengkap. Strategi yang dipilih oleh peneliti ini digunakan sebagai acuan dalam melakukan pengamatan, pengumpulan informasi serta dalam penyajian analisis hasil penelitian.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi kasus tunggal terpancang. Studi kasus tunggal terpancang karena penelitian ini dilakukan pada satu sasaran (HB Sutopo,2002:122). Dalam hal ini peneliti menetapkan obyek yang sudah jelas yaitu tentang proses pembelajaran

berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi pada program keahlian akuntansi khususnya pada mata diklat akuntansi. Terpancang karena peneliti sudah memilih dan menetapkan variabel yang menjadi faktor utamanya sebelum memasuki lapangan studinya (HB Sutopo,2002:122). Variabel yang telah ditentukan adalah kompetensi guru mata diklat akuntansi dan kesiapan siswa program keahlian khusus akuntansi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi. Keseluruhan variabel yang akan diamati tersebut menjadi gambaran tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di SMK Batik 1 Surakarta.

C. Sumber Data

Ketepatan dalam memilih dan menentukan sumber data penelitian ikut menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh peneliti. Menurut Lexy J.Moleong (2003:112) “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya”. Adapun sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Informan.

Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi kepada peneliti karena orang tersebut dipandang mengetahui dan memahami permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data utama dalam melakukan penelitian. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah orang-orang yang dipandang benar-benar mengetahui permasalahan, sehingga diperoleh data yang obyektif. Informan yang dipilih peneliti antara lain : Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum,Ketua Program Keahlian Akuntansi, Guru pengampu mata diklat Akuntansi dan Peserta didik Program Keahlian Khusus Akuntansi.

2. Lokasi Penelitian.

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian baik wawancara maupun observasi akan melibatkan tempat, pelaku dan peristiwa. Dalam hal ini peneliti mengambil tempat penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan Batik 1 Surakarta, dimana sekolah tersebut sudah mulai menerapkan pembelajaran berbasis kompetensi sejak tahun diklat 2004/2005.

3. Arsip dan Dokumen.

Dokumen di dalam penelitian sebagai sumber data yang penting karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : sejarah berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan Batik 1 Surakarta, silabus mata diklat akuntansi dan data lainnya yang mendukung permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti.

D. Teknik Sampling

HB. Sutopo (2002:55) mengemukakan bahwa, “Teknik cuplikan merupakan suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan atau pemilihan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi”. Proses pemusatan atau pemilihan berkaitan dengan pembatasan jumlah dan jenis dari sumber data yang digunakan dalam penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah mengikuti paradigma penelitian kualitatif. Lexy J.Moleong (2003:165) mengemukakan bahwa :

Maksud sampling dalam hal ini ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (constructions). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam semua konteks yang unik.

Di dalam penelitian ini tidak menentukan sejumlah sampel. Peneliti hanya menentukan sejumlah informan untuk diwawancarai guna mendapatkan keterangan mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Dalam menentukan informan ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana dalam teknik ini peneliti telah menentukan beberapa informan pokok yang peneliti pandang mengetahui tentang permasalahan yang sedang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Lexy J.Moleong (2003:134) mendefinisikan bahwa “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut”. Kartini Kartono (1990:187) mengemukakan bahwa :

Interview atau wawancara itu adalah suatu percakapan, tanya-jawab lisan antara 2 orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu (interview=bincang-bincang, tanya-jawab, asal kata entrevue=perjumpaan sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Dikata ente, inter dan vivir=vivere melihat, Interview=Tanya-jawab lisan dengan maksud dipublikasikan)

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan sejumlah pertanyaan kepada *interviewee* yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, Ketua Program Keahlian Khusus Akuntansi, Guru pengampu mata diklat Akuntansi dan peserta didik program Keahlian Khusus Akuntansi.

Pencatatan data selama wawancara perlu dilakukan dengan baik dan tepat sehingga segala informasi yang dibutuhkan dapat dihimpun seluruhnya. Informasi yang diperoleh dari wawancara dapat dicatat dengan menggunakan tape recorder (perekam suara) dan dilakukan pencatatan data oleh pewawancara sendiri dengan membuat catatan selama wawancara berlangsung.

2. Observasi

Menurut HB.Sutopo (2002:64) bahwa teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta gambar. Dalam penelitian observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada observasi langsung sendiri dapat dilakukan peneliti dengan mengambil peran atau tidak mengambil peran.

Spradley dalam HB. Sutopo (2002:65) menjelaskan bahwa pelaksanaan teknik dalam observasi dapat dibagi menjadi :

- a. Tak berperan sama sekali,

- b. Observasi berperan, yang terdiri dari : berperan pasif, berperan aktif dan berperan penuh dalam arti peneliti benar-benar menjadi warga (bagian) atau kelompok yang sedang diamati.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dengan melakukan pengamatan secara langsung dan terjun ke lokasi penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan Batik 1 Surakarta. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas subyek dan kondisi lingkungan penelitian selama penelitian berlangsung baik secara formal maupun informal. Observasi yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya sekali tetapi dilakukan berulang-ulang untuk menjaga reliabilitas data yang diperoleh dari pengamatan.

3. Analisis Dokumen

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengumpulan data dengan menganalisa dokumen dan arsip, serta benda-benda tertulis lainnya yang terdapat pada obyek penelitian yaitu SMK Batik 1 Surakarta, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi pada mata diklat akuntansi program keahlian khusus akuntansi tahun diklat 2006/2007.

F. Validitas Data

Untuk menetapkan keabsahan data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan teknik pemeriksaan data yang tepat. Dalam penelitian ini data yang terkumpul diolah dan diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi data dan sumber. Lexy J.Moleong (2003:178) mengatakan bahwa “Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Patton dalam Lexy J.Moleong (2003:178) menyebutkan bahwa “Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif”.

Triangulasi sumber dan data dapat tercapai dengan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

(Lexy J.Moleong,2003:178)

Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah triangulasi data (sumber) dan triangulasi metode. Peneliti menggunakan triangulasi data (sumber) dengan tujuan agar didalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis akan lebih valid kebenarannya bila didapat dan digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Peneliti juga menggunakan triangulasi metode dengan alasan data-data yang sejenis yang telah terkumpul dapat diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda sehingga didapat data yang valid.

G. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif tidak menguji hipotesis yang dibuat sebelum penelitian. Proses analisis data dilaksanakan bersamaan dan berkelanjutan dengan proses pengumpulan data. Patton dalam Lexy J.Moleong (2003:103) mengemukakan bahwa, “Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar”. Lexy J.Moleong (2003:103) mengatakan bahwa, “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola-pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

Analisis data dalam penelitian dilaksanakan setelah data yang diperoleh dari lapangan dengan mengorganisasikannya dan mengurutkan data tersebut ke

dalam kategori tertentu. Model analisis yang peneliti gunakan adalah model analisis interaktif. Dalam bentuk analisis ini, peneliti bergerak dalam empat komponen penelitian yaitu dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data sampai dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang dilakukan selama proses pengumpulan data. Sebagai penjelasan lebih lanjut di bawah ini peneliti terangkan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Merupakan kegiatan dalam penelitian untuk mengumpulkan data di lapangan dari sumber-sumber data yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data tertentu. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan melakukan wawancara dengan informan yang dianggap memiliki data penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti juga melakukan observasi mengenai kondisi dari lokasi penelitian serta analisis dokumen dan arsip yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Reduksi Data

Merupakan kegiatan untuk menyeleksi data yang diperoleh di lapangan kemudian menajamkan dan menyederhanakannya, pengabstrakan dan pentransformasian data yang muncul di lapangan. Reduksi data prosesnya bahkan telah dilakukan sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, melakukan pemilihan kasus, penyusunan pertanyaan penelitian, dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan. Pada waktu pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilaksanakan dengan membuat ringkasan dari catatan data yang diperoleh di lapangan. Dalam penyusunan ringkasan ini peneliti juga membuat coding, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan, dan juga menulis memo. Proses reduksi ini berlangsung terus menerus sampai laporan akhir penelitian selesai disusun.

3. Sajian Data

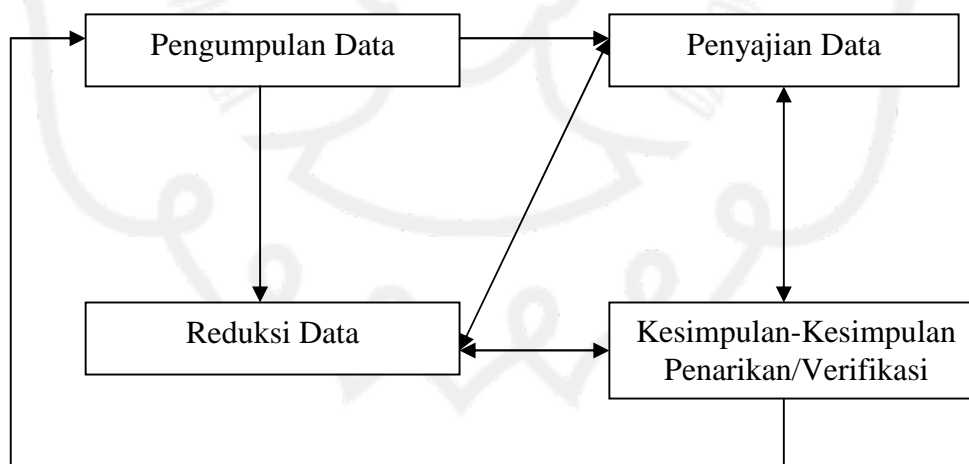
Proses analisis selanjutnya adalah penyusunan sekumpulan informasi yang diperoleh dari penelitian yang memberikan kemungkinan adanya penarikan

kesimpulan dan pengambilan data. Sajian data tersebut dilakukan dengan cara mengorganisasikan segala macam informasi secara logis dan sistematis dan mendeskripsikannya ke dalam bentuk narasi sehingga mudah dibaca dan dipahami untuk selanjutnya memungkinkan peneliti untuk membuat analisis data dan melakukan penarikan kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Sejak awal penelitian data yang diperoleh peneliti di lapangan mulai dilakukan penarikan kesimpulan sementara. Pada waktu proses pengumpulan data berakhir agar kesimpulan yang dibuat lebih mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan maka perlu dilakukan verifikasi terlebih dahulu. Verifikasi adalah kegiatan yang dilakukan kembali dengan tujuan pemantapan kesimpulan dengan cara penelusuran kembali data dengan cepat sehingga peneliti dapat mengubah kesimpulan sementara yang telah dibuat menjadi kesimpulan akhir yang lebih mantap.

Untuk lebih jelasnya analisis interaktif dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut :



Gambar 3. Skema Model Analisis Interaktif

(Miles & Huberman, 1992:20)

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti harus menempuh beberapa prosedur penelitian. Adapun prosedur yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi Pendahuluan

Dalam tahap ini peneliti melakukan persiapan awal dengan penjajagan lapangan untuk mengenal segala unsur yang ada di lapangan yang ada kaitannya dengan penelitian dengan tujuan untuk persiapan peneliti dari segi fisik, mental dan perlengkapan.

2. Tahap Pralapangan

Pada tahap ini peneliti belum melakukan penggalian data yang diperlukan. Peneliti masih berkonsentrasi pada pembuatan proposal penelitian sampai dengan pengurusan berkas perijinan penelitian di lapangan.

3. Tahap Lapangan

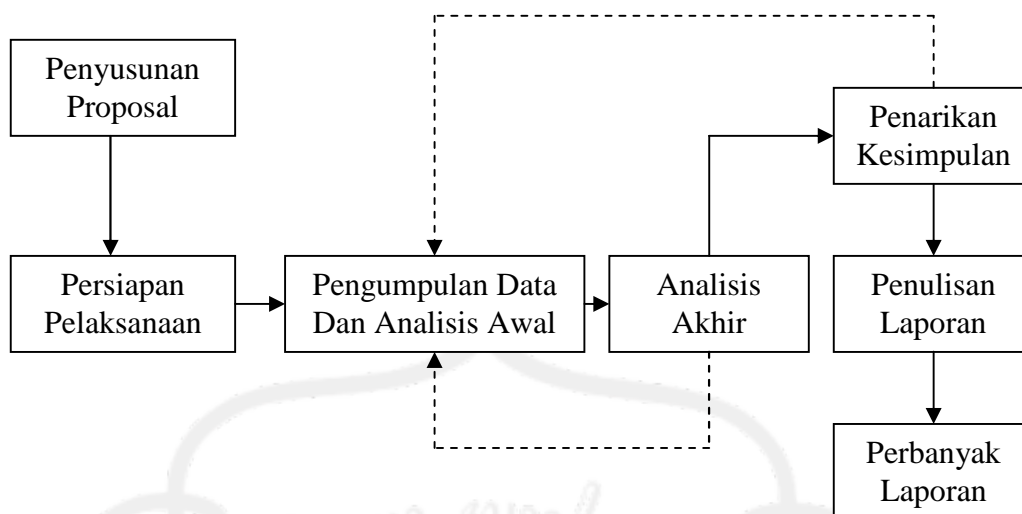
Tahap ini peneliti mulai terjun ke lapangan penelitian untuk memulai penggalian dan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian.

4. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, data yang telah diperoleh dari lapangan akan diproses. Pemrosesan data dilakukan dari awal penelitian dimulai sampai pengumpulan data berakhir.

5. Tahap Penulisan dan Perbanyak Laporan

Sebagai tahap akhir dari prosedur penelitian, yaitu dengan kegiatan menyusun penelitian dalam bentuk laporan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tim Penguji, sampai pembuatan dalam bentuk skripsi beserta penggandaannya.



Gambar 4. Prosedur Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMK Batik 1 Surakarta

SMK Batik 1 Surakarta terletak di Desa Tunggulsari, Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kodya Surakarta tepatnya di Jalan Slamet Riyadi-Kleco-Surakarta telp 711325 Kode pos 57146.

SMK Batik 1 Surakarta berdiri sejak tahun 1967 didirikan oleh suatu Yayasan yang telah berbadan hukum, yaitu Yayasan Pendidikan Batik Surakarta dengan Akta Notaris No.3, notarisnya R. Soegondo Notodisoerjo dan telah terdaftar di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Surakarta No.134 tanggal 14 Agustus 1962. Badan Hukum tersebut sudah mengalami perubahan tiga kali dikarenakan pengurus meninggal dunia.

Pertama : Terjadi pada tahun 1966 tepatnya pada tanggal 20 Mei 1966 Akta Notaris No.3 dengan Notaris R. Hadi Poerwanto, SH (Pejabat Pembuat Akta Tanah Kodya Surakarta).

Kedua : Terjadi pada tahun 1980 tepatnya pada tanggal 12 Mei 1980. Akta Notaris R. Hadi Poerwanto, SH.

Ketiga : Terjadi pada tahun 1998 tepatnya pada tanggal 22 Juni 1998. Akta Notaris No.3.

Notaris : Ny. Nurjiati, SH

Ketua : H. Marsyidi, SH

Wakil : H. Sabelie Muslich, BSc

Sekretaris : 1. Ahmad Syukri, SH

2. Zahir Priyosuharta

Bendahara : 1. H. MD. Budhiraharjo

2. H. Fuadi

Keempat : Terjadi perubahan susunan pengurus pada tahun 2001, yaitu pada tanggal 1 Desember 2001, dengan Akta Notaris No.1 notarisnya Dwi Agustin Muhsintawati , SH. Adapun perubahannya:

Ketua : H. Marsidi, SH

Wakil Ketua : H. Sabelie Muslich, BSc

Sekretaris : Ahmad Syukri, SH

Bendahara : H. Fu'adi

Pengurus Pleno 1 : Ir. Solichul Hadi Bakri, MErg

Pengurus Pleno 2 : H. Asmuni Bisri Syuhada, SPd

Sehubungan dengan pertimbangan lain pada tahun 2004, maka Pengurus

Yayasan mengadakan beberapa perubahan pengurus , yaitu :

Penasehat : 1. Dr. H. Noorbasha Djoenaid

2. Drs. H. Soelarso

Ketua : H. Marsyidi, SH

Wakil Ketua : Ahmad Syukri, SH

Sekretaris 1 : H. Sabelie Muslich, BSc

Sekretaris 2 : Ir. Solichul Hadi Bakri, MErg

Bendahara 1 : H. Fu'adi
Bendahara 2 : H. Asmuni Bisri Syuhada, Spd
Anggota : Drs. H. Saleh Badres
Anggota : Zaenal Mustaqim, SE

Pada tahun 1968 SMK Batik Surakarta memperoleh Status Subsidi dasar SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.265/BAUM/KEU/UM/1968 tanggal 29 April 1968, Kepala Sekolah Drs. Soeharto.

- 1). Tahun 1970 : Pergantian Kepala Sekolah dari Bapak Drs. Soeharto kepada Bapak Iskiyat. Dengan Dasar Pengurus Yayasan No. 279/U/YPB/IX/1970 tanggal 17 November 1970 Nota Dinas Kabid Pendidikan Ekonomi Perwakilan Depdikbud propinsi Jawa Tengah No. UPE/936/C.IV/III.a/Ib/70 tanggal 19 November 1970.
- 2). Tahun 1988 : Penggantian Kepala Sekolah dari Bapak Iskiyat kepada Bapak Atmanto, BA (pejabat lama telah pensiun). Dengan dasar Surat Pengurus Yayasan No.3642/H/YPB/X/1988 tanggal 19 Oktober 1988. Acara serah terima jabatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 29 Oktober 1988 disaksikan semua pengurus yayasan, staf, pimpinan, guru dan karyawan SMK Batik Surakarta.
- 3). Tahun 1995 : Pergantian Kepala Sekolah dari Bapak Atmanto, BA (meninggal karena kecelakaan) kepada Bapak Aminoto, SH. Dasar Surat Pengurus Yayasan No.6058/F/YPB/IV/1995 tanggal 10 April 1995 dan Surat Pernyataan Persetujuan dari Depdikbud Kanwil Propinsi Jawa Tengah Semarang No.261/103.i.2/c.1995 tanggal 5 April 1995.
- 4). Tahun 2000 : Pergantian Kepala Sekolah dari Bapak H.Aminoto, SH (meninggal pada hari Selasa Wage 18 April 2000 karena sakit) Penggantinya Bapak H. Soekamto, SPd. Dasar Surat Yayasan Pendidikan Batik No.8017/F.1/YPB/IV/2000 tanggal 29 April 2000.

5). Tahun 2005 : Pergantian Kepala Sekolah dari Bapak H. Soekamto, SPd (pada hari Sabtu Legi, 29 Januari 2005 karena sakit). Penggantinya Bapak Drs. Sri Sedyatentrem sebagai Kepala Sekolah Definitif dengan SK Walikota No.821.2/0013/2005 tanggal 6 Januari 2005, dikuatkan dengan SK Yayasan Pendidikan Batik Surakarta No. 010/F.1/YPB/I/2005 tanggal 28 Januari 2005.

Tanggal 1 September 1985 SMK Batik 1 Surakarta diakreditasi dengan status “diakui” berdasarkan keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah No.001/C/Kep/1.86. Pada tahun 1990 SMK Batik 1 Surakarta mendapat status “disamakan” dengan SK Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah DEPDIKBUD Jakarta No.349/C/Kep/I/1990 tanggal 27 Desember 1990. Pada tahun diklat 2002/2003 dengan SK Mendiknas No.087/V/2002 dilanjutkan dengan data usulan akreditasi SMK Negeri/Swasta tahun 2002 dengan nomor 860/24714 tanggal 31 Juli 2003 telah memperoleh status “terakreditasi B”.

2. Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah merupakan salah satu alat penting yang dapat dijadikan dasar untuk menilai sejauh mana usaha yang dilakukan SMK Batik 1 Surakarta untuk mencapai tujuannya. Keadaan fasilitas SMK Batik 1 Surakarta cukup memadai dan selalu diusahakan penambahan. Adapun fasilitas-fasilitas yang dimiliki adalah sebagai berikut :

a. Tanah dan Bangunan

Tanah yang ditempati milik negara dengan status Hak Guna Bangunan dengan sertifikat Kantor Sub Direktorat Agraria Kota Madya Surakarta nomor 4003996, tanggal 11 Agustus 1977. Adapun luas tanah seluruhnya adalah 3.342m dan bangunan 3.588m.

b. Buku dan Alat Pendidikan

Buku pelajaran yang dimiliki oleh SMK Batik 1 Surakarta terdiri dari buku pegangan guru, buku teks siswa dan buku penunjang. Untuk mata diklat

umum seperti PPKn, Agama, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, Sejarah Nasional/Umum, Pendidikan Jasmani dan Matematika jumlah eksemplar untuk pegangan guru adalah 34 buah, teks siswa sejumlah 285 buah, dan buku penunjang sebanyak 53 buah. Adapun untuk mata diklat produktif hanya ada buku pegangan guru sejumlah 8 buah.

c. Perlengkapan Sekolah

Perlengkapan sekolah secara umum telah terpenuhi dengan baik. Adapun perlengkapan yang ada di SMK Batik 1 Surakarta adalah sebagai berikut :

- 1) Komputer : 63 buah
- 2) Mesin ketik : 107 buah
- 3) Mesin hitung : 40 buah
- 4) Stensil : 2 buah
- 5) Foto copy : 1 buah
- 6) Brankas : 1 buah
- 7) Filling kabinet : 4 buah
- 8) Lemari : 33 buah
- 9) Rak buku : 4 buah
- 10) Meja guru dan TU : 75 buah
- 11) Kursi guru dan TU : 78 buah
- 12) Meja siswa : 1.152 buah
- 13) Kursi siswa : 1.152 buah

d. Ruang-ruang

Ruang-ruang di SMK Batik 1 Surakarta cukup memadai dan penggunaannya sangat efisien dan sesuai kebutuhan. Adapun ruangan yang ada di SMK Batik 1 Surakarta adalah :

- 1) Ruang teori/kelas
- 2) Laboratorium komputer
- 3) Ruang warnet
- 4) Ruang perpustakaan
- 5) Ruang keterampilan

- 6) Ruang serba guna
- 7) Ruang UKS
- 8) Koperasi/toko/kantin
- 9) Ruang BP
- 10) Ruang kepala sekolah
- 11) Ruang guru
- 12) Ruang tata usaha
- 13) Ruang OSIS
- 14) Kamar mandi/WC guru
- 15) Kamar mandi/WC murid
- 16) Gudang
- 17) Ruang ibadah
- 18) Rumah penjaga sekolah
- 19) Unit produksi

3. Keadaan Guru dan Siswa

Tugas guru adalah melaksanakan pendidikan dan pengajaran di sekolah berdasarkan kurikulum yang berlaku. Disamping itu guru juga membantu kepala sekolah mengatur dalam hal program pengajaran, pembinaan siswa, pengelolaan kelas dan perpustakaan, serta kegiatan jurusan dan pengelolaan laboratorium praktek. Guru di SMK Batik 1 Surakarta dibagi menjadi guru tetap dan guru tidak tetap yang seluruhnya berjumlah 71 orang.

SMK Batik 1 Surakarta mempunyai siswa 1.012 orang, dengan siswa perempuan 1.003 orang dan siswa laki-laki 9 orang. Kesemuanya terbagi dalam dalam 3 bidang keahlian yaitu sekretaris, akuntansi, dan penjualan. Siswa adalah anak didik yang merupakan subyek pendidikan yang harus di bina untuk memiliki ragam dan kualitas kompetensi profesional sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sekolah tidak hanya membekali dan mempersiapkan siswa tetapi juga

berkewajiban membuat siswa siap dengan dunia kerja. Untuk itu sekolah berusaha meningkatkan mutu proses belajar mengajar antara lain :

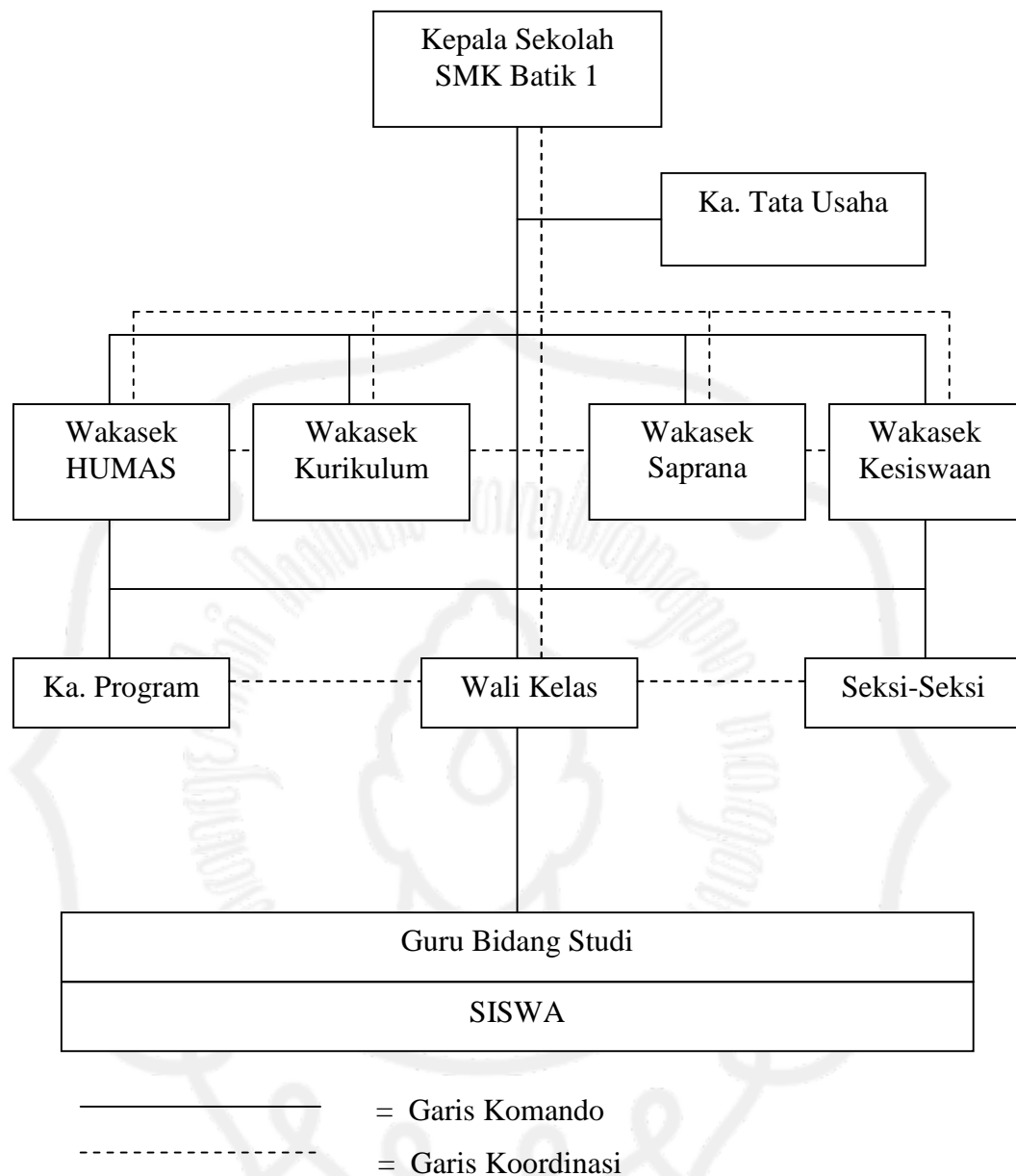
- a. Penggunaan metode belajar yang tidak monoton
- b. Pelaksanaan media pendidikan yang relevan
- c. Peningkatan interaksi siswa
- d. Peningkatan efektivitas bimbingan
- e. Penerapan tata tertib siswa

4. Praktek Kerja Industri (Prakerin)

Prakerin adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional. Tujuan dari prakerin yaitu menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, merupakan link dan mach antara sekolah dengan dunia kerja, meningkatkan efisiensi proses pendek dan pelatihan tenaga kerja yang berkualitas profesional serta memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja.

5. Struktur Organisasi SMK Batik 1 Surakarta

Tahun Diklat 2006/2007



Gambar 5. Struktur Organisasi SMK Batik 1 Surakarta

Sumber : Kantor Tata Usaha SMK Batik 1 Surakarta

a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah berfungsi sebagai pemimpin, administrator dan supervisor.

1). Kepala Sekolah selaku Pemimpin

Selaku pemimpin kepala sekolah mempunyai tugas :

- a) Menyusun perencanaan.
- b) Mengorganisasikan kegiatan.

- c) Mengarahkan kegiatan.
 - d) Mengkoordinasikan kegiatan.
 - e) Melaksanakan pengawasan.
 - f) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan.
 - g) Menentukan kebijaksanaan.
 - h) Mengadakan rapat.
 - i) Mengambil keputusan.
 - j) Mengatur proses belajar mengajar.
 - k) Mengatur administrasi kantor, siswa, pegawai, perlengkapan dan keuangan.
 - l) Mengatur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).
 - m) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan dunia usaha.
- 2). Kepala Sekolah selaku Administrator
- Selaku administrator, kepala sekolah bertugas menyelenggarakan administrasi :
- a) Perencanaan.
 - b) Pengorganisasian.
 - c) Pengarahan.
 - d) Pengkoordinasian.
 - e) Pengawasan.
 - f) Kurikulum.
 - g) Kesiswaan.
 - h) Kantor.
 - i) Kepegawaian.
 - j) Perlengkapan.
 - k) Keuangan.
 - l) Perpustakaan.
- 3). Kepala Sekolah selaku Supervisor
- Selaku supervisor, kepala sekolah bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai :
- a) Kegiatan belajar mengajar.

- b) Kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan.
- c) Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler.
- d) Kegiatan Ketatausahaan.
- e) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan dunia usaha.

b. Wakil Kepala Sekolah

1). Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum

- a) Menyusun program pengajaran.
- b) Menyusun program atau kalender pendidikan, pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran.
- c) Pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
- d) Menyusun dan menyelenggarakan kegiatan evaluasi belajar semester dan UAS/UAN.
- e) Pengelolaan penilaian.
- f) Mengkoordinasikan pengelolaan ledger, rapor dan STTB.
- g) Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan program satuan pelajaran atau perangkat mengajar.
- h) Menyusun laporan pelaksanaan pengajaran secara berkala.
- i) Ikut bertanggungjawab atas ketertiban dan kelancaran kegiatan belajar mengajar.

2). Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan

- a) Menyusun program pembinaan kesiswaan /OSIS
- b) Melaksanakan bimbingan dan pengendalian kegiatan siswa.
- c) Memberikan pengarahan dalam pemilihan pengurus OSIS.
- d) Menyenggarakan kegiatan ekstrakurikuler.
- e) Menyenggarakan kegiatan Penerimaan Siswa baru (PSB) dan Masa Orientasi Siswa.
- f) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan secara berkala.
- g) Ikut bertanggung jawab atas ketertiban dan kelancaran kegiatan belajar mengajar.

3). Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana Prasarana

- a) Mengelola investasi barang.

- b) Pengadaan dan pendayagunaan sarana prasarana.
- c) Pemeliharaan (pengamanan, penambahan, dan penghapusan).
- d) Pengelolaan keuangan alat-alat pengajaran.
- e) Membina dan melaksanakan koordinasi 7K.
- f) Menyusun laporan pelaksanaan secara berkala.
- g) Ikut bertanggung jawab atas ketertiban dan kelancaran kegiatan belajar mengajar.

4). Wakil Kepala Sekolah Urusan Hubungan Masyarakat.

- a) Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua siswa.
- b) Mengembangkan sikap kebersamaan dan kekeluargaan sekolah (rekreasi/studi banding, peringatan hari besar keagamaan/nasional, kegiatan PGRI dan lainnya).
- c) Membina pengembangan hubungan antara sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha, industri dan lembaga sosial lainnya.
- d) Memberikan informasi dan promosi.
- e) Menangani kegiatan prakerin.
- f) Menyusun laporan pelaksanaan tugas secara berkala.
- g) Ikut bertanggung jawab atas ketertiban dan kelancaran kegiatan belajar mengajar.

c. Ketua Program.

Bertanggung jawab kepada Wakasek Urusan Kurikulum dalam hal proses belajar mengajar di prodinya masing-masing. Tugas-tugasnya adalah :

- 1) Memantau Kepsek menyusun program pembinaan dan pengembangan jurusan.
- 2) Memantau Kepsek menyusun persiapan dan melaksanakan program-program di dalam jurusannya.
- 3) Memberikan pembinaan dan bimbingan kepada siswa secara individu atau kelompok untuk meningkatkan prestasi jurusannya.
- 4) Mengatasi tata tertib siswa di jurusannya.

- 5) Mengadakan observasi kepada atau terhadap keinginan dan kemampuan guru atau siswa dalam jurusannya.
- 6) Mengkoordinasi perencanaan bahan dan alat praktek untuk keperluan jurusannya.
- 7) Merencanakan segala kebutuhan akan tenaga pengajar, bahan dan alat pelajaran serta mengajukannya ke Bina Program.
- 8) Mengadakan komunikasi dan kerja sama antar sesama ketua rumpun demi peningkatan dan pendayagunaan fungsi serta menginvestasikan permasalahan untuk rapat koordinasi.
- 9) Mampu dan berusaha meningkatkan motivasi dan kreasi guru-guru praktek, siswa dalam melengkapi dirinya.

d. Wali Kelas

Bertanggung jawab kepada Kepsek Kesiswaan untuk lingkup kelas yang diampunya. Tugas-tugas selaku wali kelas adalah :

- 1) Sebagai pengganti orang tua di sekolah.
- 2) Bersama petugas BP untuk mengadakan pendataan tentang keadaan pribadi siswa untuk mengisi kertas putih.
- 3) Membuat data kelas dan peta kerawanan siswa.
- 4) Menjaga, memelihara, dan membina agar kelas asuhannya tetap tertib, rapi, bersih dan mengarahkan untuk berlangsungnya proses belajar.
- 5) Mengenal pribadi, lingkungan keluarga serta masyarakat dari setiap siswa di bawah asuhannya.
- 6) Mengatur administrasi kelas.
- 7) Mengatur pembagian dan koordinasi kerja kelompok.
- 8) Mengadakan komunikasi dengan orang tua/wali siswa.
- 9) Menyusun dan melaksanakan program koordinasi dan kerja sama dengan petugas BP.
- 10) Membantu kelancaran pembayaran SPP dan iuran BP3.

d. Seksi-Seksi

- 1). Urusan Perpustakaan

Kepala urusan perpustakaan selaku pembantu Wakasek Kurikulum bertanggung jawab dalam hal peraturan dan pelaksanaan perpustakaan sehingga kegiatan ini dapat berfungsi sebagai media pendidikan yang kedua.

2). Unit Kesehatan (UKS)

Tugas UKS untuk membina dan meningkatkan kesehatan anak-anak didik sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

3). Urusan Bimbingan dan Penyuluhan (BP)

Urusan BP selaku pembantu kepala sekolah bertanggung jawab kepada Wakasek Kesiswaan dalam rangka membantu kepala sekolah dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah.

4). BP Agama Islam

Membantu Wakasek Urusan Kesiswaan di bidang pembinaan, pengamalan agama Islam dan ibadah.

5). Koperasi

membantu Wakasek Urusan Kesiswaan dibidang pembinaan urusan koperasi.

e. Guru

Mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pengajaran di sekolah berdasarkan kurikulum yang berlaku, di samping itu guru juga membantu kepala sekolah mengatur program pengajaran, pembinaan kesiswaan, pengelolaan kelas dan perpustakaan, serta kegiatan jurusan dan pengelolaan laboratorium praktek.

f. Kepala Tata Usaha

Bertanggung jawab kepada kepala sekolah, mempunyai tugas sebagai berikut :

- 1) Penyusunan program tata usaha sekolah.
- 2) Penyusunan keuangan sekolah.
- 3) Penyusunan pegawai.
- 4) Pembinaan pengembangan karier pegawai tata usaha sekolah.
- 5) Penyusunan perlengkapan sekolah.
- 6) Penyusunan dan penyajian data atau statistik sekolah.

- 7) Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala.

g. Siswa

Siswa selaku anak didik atau sebagai subyek didik harus dibina untuk memiliki ragam dan kualitas kompetensi profesional sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sekolah tidak hanya membekali dan mempersiapkan peserta didik tetapi juga berkewajiban memasarkan tamatan.

B. Deskripsi Masalah penelitian

1. Dukungan Lembaga Sekolah Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pembelajaran berbasis kompetensi merupakan efek dari pemberlakuan Kurikulum 2004 atau KBK. Kurikulum berbasis kompetensi merupakan penyempurnaan dari Kurikulum SMK 1999. Upaya penyempurnaan ini tidak hanya menyangkut kurikulumnya saja, tetapi juga menyentuh Sistem Pendidikan Menengah Kejuruan (DikMenJur) secara keseluruhan. Pengembangan kurikulum pada awalnya ditangani oleh Departemen Pendidikan Nasional Tingkat Kabupaten yang kemudian diteruskan kepada Majelis Guru Kejuruan (MGK). Setelah itu, MGK mengadakan penataran seluruh guru untuk menganalisa dan menyamakan persepsi pada setiap kompetensi. Hasil-hasil dari penataran tersebut kemudian disosialisasikan kepada semua guru untuk mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dimasing-masing sekolah. Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi ini merupakan hasil dari penataran tersebut sehingga ada persamaan persepsi antara semua sekolah menengah kejuruan pada setiap kompetensi, termasuk SMK Batik 1 Surakarta.

Implementasi pembelajaran berbasis kompetensi menuntut perubahan terhadap berbagai aspek pendidikan, termasuk reformasi sekolah (school reform). Reformasi sekolah merupakan suatu konsep perubahan kearah peningkatan mutu pendidikan. Reformasi sekolah harus dilakukan untuk merespon kondisi pendidikan yang semakin maju, khususnya pada pembelajaran berbasis kompetensi. Reformasi sekolah memiliki arti yang sangat luas, tidak terbatas pada

masalah manajemen saja. Sekolah diharapkan mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Dukungan lembaga sekolah sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi. Sekolah mengupayakan berbagai hal untuk dapat mensukseskan program tersebut.

Sesuai dengan hasil wawancara informan pertama Drs. Ihsan Nur Bakhrudin pada tanggal 3 Oktober 2006 jam 08.40 WIB yang menyatakan bahwa:

Persiapan sekolah pertama mengadakan sosialisasi kepada guru-guru mata diklat. Kedua, pihak sekolah membuat blangko-blangko yang diperlukan dalam sistem pembelajaran berbasis kompetensi. Sebab blangko-blangko yang diperlukan sangat banyak dan berbeda sekali dengan blangko sebelumnya. Contohnya : blangko SAP, blangko kegiatan belajar mengajar, blangko rapor, ledger dan lainnya.

Informan kedua Sugiyat pada wawancara tanggal 3 Oktober 2006 jam 09.30 WIB menyatakan sebagai berikut :

Karena munculnya pembelajaran berbasis kompetensi ini agak tiba-tiba maka banyak guru-guru yang mengalami kesulitan. Akan tetapi tetap juga melangkahkkan kaki untuk melaksanakan program yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Selaku komite sekolah berusaha untuk memberikan terobosan-terobosan atau inovasi baru. Juga melakukan sosialisasi dari berbagai pihak. Komite sekolah bekerja sama dengan LPMB dan perguruan tinggi yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prop.Jawa Tengah. Contohnya : UNS yang mengadakan diklat tentang kewirausahaan, akuntansi dan penjualan.

Hal senada diungkapkan informan kedelapan Drs. Sri Sedyatentrem pada tanggal 6 Oktober 2006 jam 07.50 WIB yang menyatakan bahwa :

Persiapannya lembaga sekolah selalu koordinasi dengan dinas Dikpora Surakarta dan Pengawas SMK terkait dengan Peraturan Menteri Pendidikan sehingga tidak menyimpang dari peraturan, baik dari segi pelaksanaan ataupun evaluasinya, termasuk juga mempersiapkan sumber daya manusianya. Sebab dalam pembelajaran sistem ini dituntut untuk lebih proaktif dengan siswa. Terkait sarana prasarana, dengan RAPBS diupayakan pengadaan sarana dan prasarana. Disamping RAPBS juga mengajukan proposal ke Dinas Dikpora atau P dan K propinsi terkait dengan RAPBD. Setiap sekolah bisa mengirimkan proposal dan mendapat bantuan.

Pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sangat erat hubungannya dengan dukungan lembaga sekolah. Untuk kepentingan tersebut, dukungan sekolah merupakan hal

yang tidak bisa ditawar lagi. Dukungan sekolah meliputi pengadaan sarana dan prasarana, persiapan tenaga pendidik serta administrasi penunjang pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan dukungan lembaga sekolah maka pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dapat berjalan dengan baik.

2. Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di SMK Batik 1 Surakarta memerlukan segala komponen-komponen yang mampu mendukung tercapainya keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran berbasis kompetensi tersebut. Salah satu komponen yang mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi adalah kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sehingga guru harus mempunyai kinerja yang tinggi dalam melaksanakan amanah keguruannya, memiliki kreatifitas tinggi dan selalu memikirkan bagaimana siswanya dapat menguasai ilmu pengetahuan dengan cara siswa dan bukannya dengan cara guru. Jadi kompetensi guru merupakan komponen utama bagi pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi.

Seperti disampaikan oleh informan kedelapan Drs. Sri Sedyatentrem pada tanggal 6 Oktober 2006 jam 07.50 WIB yang menyatakan bahwa :

Kompetensi yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran berbasis kompetensi adalah sepuluh kemampuan dasar keguruan menurut Sardiman AM. Dalam kemampuan dasar keguruan tersebut ada hal-hal yang harus dikuasai guru apabila ingin menjadi guru yang kompeten. Jika hal-hal tersebut dikuasai dan dilaksanakan oleh guru maka akan mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komponen utama dari pembelajaran berbasis kompetensi di SMK Batik 1 Surakarta adalah adanya kompetensi guru dan kesadaran siswa untuk aktif dalam belajar.

Secara umum, kompetensi guru dalam penelitian ini dibagi menjadi empat, yaitu : kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional serta pemahaman guru tentang makna pembelajaran berbasis kompetensi.

a. Kompetensi Kepribadian Pendidik

Membangun kompetensi belajar adalah salah satu fungsi utama dari seorang guru sebagai orang yang bertanggung jawab membantu peserta didik agar memiliki kompetensi-kompetensi untuk belajar. Wujud dan intensitasnya dapat berbeda sesuai dengan kematangan peserta didik. Layanan yang diberikan kepada mahasiswa maka strategi dan intensitasnya berbeda dengan ketika seorang pendidik harus melayani peserta yang berada pada tingkat sekolah dasar atau lembaga pendidikan prasekolah. Fokus yang perlu diperhatikan adalah dimanapun pendidik bertugas, yang pertama-tama harus dilakukannya adalah menumbuhkan dalam dirinya sendiri sikap dan kemauan untuk terus meningkatkan kemampuan, sehingga bukan saja pendidik menguasai bahan yang menjadi tanggungjawabnya. Terlebih dalam pembelajaran berbasis kompetensi membutuhkan kemampuan peserta didik yang cukup tinggi. Meningkatkan kemampuan dalam diri seorang pendidik dapat dilaksanakan dengan mengikuti seminar, workshop ataupun sosialisasi yang berkenaan dengan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Sesuai wawancara dengan informan keempat Dra. Murtiningsih pada tanggal 4 Oktober 2006 jam 08.35 WIB yang menyatakan bahwa “Untuk menambah pengetahuan tentang pembelajaran berbasis kompetensi saya mengikuti sosialisasi yang diadakan di sekolah”. Hal senada juga disampaikan informan kesebelas Hj. Siti Aminah tanggal 7 Oktober 2006 jam 10.10 WIB sebagai berikut “Kalo seminar resmi saya belum pernah. Tapi saya mengikuti workshop-workshop atau MKS”.

Hal tersebut didukung hasil wawancara dengan informan pertama Drs. Ihsan Nur Bakhrudin tanggal 4 November 2007 jam 08.35 WIB yang menyatakan bahwa :

Untuk menambah pengetahuan serta kecakapan dalam pembelajaran berbasis kompetensi guru-guru mata diklat SMK Batik 1 Surakarta memang diikuti workshop-workshop, seminar ataupun sosialisasi. Hal tersebut merupakan langkah pertama pihak sekolah dalam menyambut proses pembelajaran berbasis kompetensi. Menyiapkan tenaga pendidik terlebih dulu.

Hal senada diungkap informan kedelapan Drs. Sri Sedyatentrem pada tanggal 5 November 2007 jam 07.40 WIB sebagai berikut “Guru-guru memang diwajibkan mengikuti sosialisasi, seminar-seminar atau workshop untuk menambah pengetahuan tentang pembelajaran berbasis kompetensi. Yang mana tentang hal tersebut sudah diatur oleh pihak sekolah”.

Meningkatkan kemampuan bagi pendidik juga meliputi penguasaan materi atau bahan pelajaran dengan baik. Penguasaan materi merupakan salah satu kompetensi kepribadian yang harus dikuasai pendidik.

Hal tersebut sesuai wawancara dengan informan ketiga Hj. Siti Rokhimah pada tanggal 3 Oktober 2006 jam 10.25 WIB yang menyatakan bahwa :

Kompetensi yang harus dikuasai seorang guru ya tentu saja materi. Sebelum melaksanakan pembelajaran kita harus sudah menguasai materi yang akan diberikan kepada siswa. Kalo materi saja belum dikuasai mana mungkin pembelajaran dapat berjalan lancar. Materi pelajaran saya tidak hanya dari buku tetapi juga realita. Misalnya saja televisi, koran dan radio. Acara sinetron itu juga bisa dijadikan materi pelajaran. Ya tinggal bagaimana cara kita memilahnya, mana yang bisa dijadikan contoh mana yang tidak.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus selalu berusaha mengasah kemampuannya dalam berbagai hal yang berkenaan dengan profesinya sebagai seorang pendidik. Selain itu, pendidik juga harus menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik.

b. Kompetensi Sosial Pendidik

Hal-hal lain yang menjadi faktor penentu keberhasilan tugas seorang pendidik adalah keterbukaan sosial guru itu sendiri. Keterbukaan sosial merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki seorang guru. Guru yang terbuka secara sosial biasanya ditandai dengan ketersediaannya yang relatif tinggi untuk untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain teman-teman sejawat, siswa dan lingkungan pendidikan tempatnya

bekerja. Rekan sejawat merupakan tempat pertama seorang guru untuk berkomunikasi tentang proses belajar mengajar.

Sesuai wawancara dengan informan ketiga Hj. Siti Rokhimah tanggal 3 Oktober 2006 jam 10.25 WIB yang menyatakan bahwa :

Oh tentu saja. Saya selalu berkomunikasi dan bekerjasama antar sesama guru, khususnya guru akuntansi. Kebetulan teman saya waktu kuliah dulu juga mengajar disini dan duduknyapun berada di samping saya. Jadi pada saat jam istirahat dan jam kosong saat tidak mengajar saya sering ngobrol tentang urusan sekolah.

Hal senada disampaikan informan keduabelas Indrastuti R, S.Pd pada tanggal 9 Oktober 2006 jam 08.25 WIB yang menyatakan “Ya, saya selalu bekerjasama antar sesama rekan sejawat untuk saling melengkapi dan bertukar pengalaman dalam meningkatkan mutu pendidikan”.

Pendapat yang sama juga diungkapkan informan ketigabelas Dwi Retno W, S.Pd pada tanggal 9 Oktober 2006 jam 10.00 WIB yang menyatakan bahwa “Ya tentu saja saya selalu mendiskusikan permasalahan-permasalahan mengajar secara umum kepada rekan. Karena biasanya rekan dapat membantu memecahkan persoalan. Selain itu, diskusi tersebut dapat juga dijadikan media untuk menyamakan persepsi atau pandangan”.

Hal tersebut didukung hasil wawancara dengan informan kedelapan tanggal 5 November 2007 jam 07.00 WIB yang menyatakan bahwa “Komunikasi antar sesama rekan kerja memang diperlukan oleh pengajar dan hal tersebut memang telah berjalan di sekolah ini dengan baik. Guru-guru diwajibkan berdiskusi dalam masalah mengajar”.

Seorang guru juga harus berkomunikasi dengan siswa. Komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam interaksi antara siswa dan guru. Interaksi ini berarti ada pengiriman dan penerimaan pesan-pesan secara interaktif dan terus menerus. Siswa dapat memberikan masukan-masukan dengan ikhlas.

Sesuai wawancara dengan informan keempat Dra. Murtiningsih pada tanggal 4 Oktober 2006 jam 08.35 WIB yang menyatakan bahwa :

Ya saya selalu bertanya kepada siswa apa kekurangan –kekurangan saya dalam mengajar. Bila ada kekurangan sebisa mungkin saya perbaiki agar anak-anak tetap mengikuti pelajaran saya dengan baik. Kalau ada kritik dari siswa tapi kita tetap tidak berubah maka anak bisa tidak suka mengikuti pelajaran dan hal itu berdampak pada tidak suksesnya program belajar mengajar.

Hal tersebut didukung hasil wawancara informan kesembilan Dika Vidi pada tanggal 6 Oktober 2006 jam 09.20 WIB yang menyatakan bahwa “Guru memang menerima masukan-masukan dari siswa baik itu saran atau kritikan. Contohnya apa saja kekurangan waktu mengajar, bagaimana cara ulangan dan lainnya”.

Hal senada juga diungkapkan informan keduabelas Indrastuti R, SPd tanggal 9 Oktober 2006 jam 08.25 WIB yang menyatakan bahwa “Ya, masukan-masukan merupakan kritik yang membangun untuk meningkatkan profesionalisme guru. Kita harus menerima kritik dari siswa agar kita mengetahui kelemahan ataupun kekurangan kita serta sebisa mungkin memperbaikinya”.

Hal senada juga diungkapkan informan kelimabelas Riyanti pada wawancara tanggal 5 November 2007 sebagai berikut “Biasanya guru-guru memang mengharap masukan dari siswa dan menurut saya hal itu perlu karena guru juga harus mengetahui *unek-unek* siswa. Semua itu demi kebaikan bersama”.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara siswa dengan guru sangat diperlukan. Komunikasi yang baik dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar, sebaliknya jika komunikasi antar keduanya berjalan kurang baik maka dapat mengganggu proses belajar mengajar.

c. Kompetensi Profesional Pendidik

Kompetensi profesional atau kemampuan dan kewenangan dalam melaksanakan tugas merupakan kompetensi utama bagi seorang pendidik. Pada dasarnya, fungsi atau peranan penting guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai direktur belajar, artinya setiap guru diharapkan untuk

pandai-pandai mengerahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan belajar mengajar. Peranan guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekedar menjadi seorang pengajar. Konsekuensinya, tugas dan tanggungjawab guru menjadi lebih kompleks dan berat. Perluasan tugas dan tanggungjawab tersebut membawa konsekuensi bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Adapun kompetensi profesional pendidik adalah sebagai berikut :

1). Menumbuhkan minat belajar siswa

Belajar akan lebih bermakna jika siswa punya keinginan untuk belajar. Seorang pendidik harus mampu menumbuhkan minat belajar pada diri siswa, sebab tanpa minat maka proses belajar mengajar akan terganggu dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Guru akan mengemas proses belajar semenarik mungkin sehingga dapat menimbulkan minat siswa untuk belajar.

Sesuai wawancara dengan informan kesebelas Hj. Siti Aminah pada tanggal 7 Oktober 2006 jam 10.10 WIB yang menyatakan bahwa “Upaya saya agar siswa berminat yaitu saya menerangkan dengan jelas dan memberi semangat supaya siswa berhasil. Kalau kita menerangkan tidak jelas maka siswa tentu tidak akan berminat pada pelajaran dan akibatnya mereka acuh atau menyepelekan”.

Hal yang sama juga diungkapkan informan ketigabelas Dwi Retno W, S.Pd tanggal 9 Oktober 2006 jam 10.10 WIB yang menyatakan bahwa “Untuk menarik minat siswa, saya sebisa mungkin mengemas pembelajaran secara menarik dengan cara menghubungkan pelajaran dengan dunia luar atau hal-hal baru atau up to date (in) sehingga peserta diklat tidak bosan”.

Hal tersebut didukung hasil wawancara dengan informan keenambelas pada tanggal 6 November 2007 jam 08.00 WIB yang menyatakan bahwa “Guru-guru memang berusaha mengajak siswa agar lebih memperhatikan pelajaran. Biasanya agar tidak bosan disela-sela

pelajaran para guru memberikan lelucon yang menghibur atau cerita menarik. Bisa juga dengan menggunakan media yang menarik”.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru akan melakukan berbagai upaya untuk dapat menumbuhkan minat dan motivasi dalam diri siswa untuk belajar. Sebab tanpa adanya minat dan motivasi maka proses belajar tidak dapat berjalan lancar.

2). Penggunaan silabus dan rencana pembelajaran.

Pembelajaran berbasis kompetensi identik dengan penggunaan silabus dan rencana pembelajaran. Seorang guru sebelum mengajar harus sudah mempersiapkan silabus dan rencana pembelajaran. Dari keduanya dapat memperlihatkan kompetensi profesional seorang pendidik dalam merencanakan dan mengatur kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan belajar sebisa mungkin sesuai dengan silabus dan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

Sesuai wawancara dengan informan keempat Dra. Murtiningsih pada tanggal 4 Oktober 2006 jam 08.35 WIB yang menyatakan bahwa :

Silabus dan rencana pembelajaran merupakan syarat administrasi yang harus dikerjakan oleh setiap guru sebagai sarana untuk kegiatan belajar mengajar. Jadi sebelum mengajar setiap guru harus sudah membuat silabus dan rencana pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Kalo silabus dan rencana pembelajaran saya sudah membuatnya.

Seperti yang diungkapkan informan kesebelas Hj. Siti Aminah tanggal 7 Oktober 2006 jam 10.10 WIB yang menyatakan bahwa “Dalam hal penyampaian materi pelajaran, saya sebisa mungkin telah menyesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Walaupun kadang-kadang gagal meleset sedikit tetapi saya telah berusaha semampu saya”.

Hal senada disampaikan informan keduabelas Indrastuti R, S.Pd tanggal 9 Oktober 2006 jam 08.25 WIB yang menyatakan bahwa :

Silabus pada dasarnya merupakan perencanaan pembelajaran dari perangkat standar kompetensi dalam KBK yang akan dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran. Penyusunan silabus tersebut

mempertimbangkan karakteristik siswa, tujuan atas kemampuan yang dibentuk, hakekat materi, karakteristik individual guru, sumber belajar, sarana atau fasilitas yang tersedia dan waktu yang dibutuhkan untuk menuntaskan kompetensi yang hendak dicapai. Ya, saya sudah membuat silabus dan rencana pembelajaran.

Hal tersebut didukung hasil wawancara dengan informan kedelapan pada tanggal 5 November 2007 jam 07.40 WIB yang menyatakan bahwa :

Para pengajar di SMK Batik 1 Surakarta telah membuat rencana pembelajaran untuk masing-masing mata diklat yang diampu. Rencana pembelajaran inikan sangat penting dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi jadi semua guru harus membuatnya. Rencana pembelajaran dibuat pada awal semester. Kemudian saya koordinasi dengan Wakasek Kurikulum memeriksa kelengkapannya kemudian saya tandatangani.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru telah memahami arti penting dari silabus dan rencana pembelajaran. Para gurupun telah membuat kedua perangkat tersebut untuk mata diklat yang mereka ampu. Penyusunan silabus dan rencana pembelajaran memperhatikan beberapa hal. Gurupun sebisa mungkin melaksanakan proses belajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

3). Pemilihan metode dan media mengajar

Keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi oleh metode mengajar yang digunakan oleh guru. Guru harus cermat dalam memilih metode mengajar yang akan dipergunakan. Apabila metode mengajar yang digunakan tepat maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi. Penggunaan media pengajaran juga berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran berbasis kompetensi, sebab dengan media pengajaran materi yang disampaikan akan mudah diterima oleh siswa. Guru di SMK Batik 1 Surakarta telah menggunakan beberapa metode mengajar sebagai variasi. Selain itu juga telah mempergunakan media walaupun masih terbatas.

Sesuai dengan wawancara informan ketiga Hj. Siti Rokhimah tanggal 3 Oktober 2006 jam 10.25 WIB yang menyatakan bahwa :

Metode yang saya gunakan ceramah, tanya jawab, metode drill, pretest, dan posttest. Metode mengajar biasanya saya kombinasikan, ceramah dan tanya jawab atau ceramah dan test. Media yang biasa saya gunakan yaitu brosur, bukti-bukti transaksi dan OHP. Tapi OHP jarang sekali saya gunakan. Brosur-brosur biasanya saya dapatkan dari bank begitu juga dengan bukti transaksi.

Seperti juga diungkapkan informan keempat Dra. Murtiningsih pada tanggal 4 Oktober 2006 jam 08.35 WIB yang menyatakan bahwa “Metode mengajar yang saya gunakan antara lain ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Sedangkan medianya Cuma buku pelajaran dan papan tulis. Media pengajarannya memang sangat terbatas”.

Hal senada diungkapkan informan kesebelas Hj. Siti Aminah tanggal 7 Oktober 2006 jam 10.10 WIB sebagai berikut “Metode yang biasa saya gunakan dalam mengajar yaitu ceramah, tanya jawab, latihan soal serta pemberian tugas. Paling sering saya gunakan ya ceramah sebab mata diklat yang saya ampu banyak hafalan dan pengertiannya. Media biasanya buku, brosur dan bagan”.

Hal tersebut didukung hasil wawancara dengan informan keenambelas Wulan Isjayanti pada tanggal 6 November 2007 jam 08.00 WIB yang menyatakan bahwa

Bapak atau Ibu guru dalam mengajar menggunakan metode ceramah, itu yang paling banyak. Kemudian tanya jawab, latihan soal dan tes singkat pada akhir pelajaran. Sedangkan media yang digunakan kebanyakan buku latihan soal dan bagan. Kalo OHP jarang digunakan.

Hal senada juga diungkapkan informan ketujuhbelas Rani Hastuti pada tanggal 6 November 2007 jam 09.40 WIB sebagai berikut “Dalam menyampaikan materi pelajaran biasanya guru disini menggunakan metode ceramah yaitu dengan menerangkan didepan kelas kemudian setelah itu guru mengadakan tanya jawab dengan siswa. Lalu medianya brosur, buku dan bagan-bagan”.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru dalam mengajar menggunakan berbagai metode mengajar. Metode ini

disesuaikan dengan kondisi siswa serta materi pelajaran. Media pembelajaran sudah dipergunakan, meskipun sangat sederhana tetapi dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

4). Evaluasi atau penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar dalam sistem pembelajaran berbasis kompetensi pada dasarnya merupakan proses penentuan untuk memastikan apakah peserta didik sudah kompeten atau belum. Penentuan tersebut dilakukan dengan cara membandingkan bukti-bukti hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang kriterianya telah ditetapkan pada standar kompetensi. Bukti-bukti hasil belajar tersebut dilihat dari test tertulis sesuai dengan kegiatan belajar mengajar, penggunaan portofolio (pengumpulan tugas siswa) dan penugasan (proyek) yang diberikan kepada siswa.

Penilaian hasil belajar dilaksanakan oleh guru meliputi penilaian tentang aspek pengetahuan sikap dan keterampilan. Penilaian juga memperhatikan kondisi pribadi siswa dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Selain itu terdapat pula standar nilai tertentu untuk siswa agar dapat dikatakan kompeten.

Sesuai wawancara dengan informan keempat Dra. Murtiningsih pada tanggal 4 Oktober 2006 jam 08.35 WIB sebagai berikut “Sistem penilaian setiap kompetensi yang sudah selesai diajarkan segera dievaluasi sampai mendapatkan nilai bagus atau tuntas. Standar penilaiannya untuk produktif harus 7. Kalau belum mencapai nilai itu belum bisa dikatakan kompeten atau tuntas”.

Seperti diungkapkan informan keduabelas Indrastuti R, S.Pd pada tanggal 9 oktober 2006 jam 08.25 WIB sebagai berikut “Peserta didik dituntut untuk belajar tuntas setiap kompetensi, sehingga mereka berupaya belajar giat. Ada standar penilaian khusus tentang pembelajaran berbasis kompetensi yaitu mata diklat produktif minimal 7”.

Hal senada diungkap informan ketigabelas Dwi Retno W, S. Pd pada tanggal 9 Oktober 2006 jam 10.00 WIB yang menyatakan bahwa

“Penilaian dilaksanakan dengan mengedepankan beberapa aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selain itu juga menilai kepribadian siswa disekolah. Terdapat standar untuk penilaian yaitu minimal 7 untuk mata diklat produktif”.

Hal tersebut di atas didukung hasil wawancara dengan informan pertama Drs. Ihsan Nur Bakhrudin pada tanggal 4 November 2007 yang menyatakan bahwa :

Sistem penilaian pada pembelajaran berbasis kompetensi memang lebih rumit daripada sebelumnya. Tetapi pada intinya sistem penilaian tersebut meliputi beberapa segi atau aspek, tidak hanya skill dan pengetahuan tetapi juga sikap dan kepribadian. Standar penilaian untuk mata diklat produktif harus tujuh. Kalau belum mencapai tujuh maka belum bisa dikatakan tuntas dan siswa tidak boleh melanjutkan kekompetensi berikutnya.

Beberapa pendapat diatas maka dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan penilaian guru tidak hanya memperhatikan satu aspek saja, tetapi juga memperhatikan aspek lainnya. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki siswa.

5). Memberikan motivasi kepada siswa

Siswa memerlukan motivasi-motivasi agar bersemangat dalam proses belajar. Memberikan motivasi kepada siswa merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru. Pemberian motivasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya guru memberikan motivasi secara langsung kepada siswa lewat ucapan-ucapan secara lisan. Selain itu, guru juga dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi. Cara yang kedua ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa.

Seperti diungkapkan informan keduabelas Indrastuti R, S.Pd pada tanggal 9 Oktober 2006 jam 08.25 WIB sebagai berikut “Saya memberikan penghargaan kepada siswa yaitu dengan cara memberikan hadiah pada siswa yang berprestasi. Cara ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk giat belajar”.

Hal senada diungkap informan ketigabelas Dwi Retno W, S.Pd pada wawancara 9 Oktober 2006 jam 10.00 WIB yang menyatakan “Cara saya memberikan penghargaan kepada siswa yaitu dengan cara memberi pujian. Selain itu saya juga bisa memberikan barang atau hadiah yang dapat memberi semangat kepada siswa walaupun harganya tidak mahal”.

Hal tersebut didukung hasil wawancara dengan informan keenambelas Wulan Isjayanti pada tanggal 6 November 2007 yang menyatakan bahwa “Ya, para guru memang memberikan motivasi pada anak didiknya, terlebih lagi motivasi itu disampaikan oleh wali kelas atau guru BP. Selain itu wali kelas juga memberikan hadiah pada rangking tiga besar di kelas. Jadi siswa semangat belajar”.

Hal senada juga diungkap informan ketujuhbelas Rani Hastuti pada wawancara tanggal 6 November 2007 jam 09.40 WIB yang menyatakan bahwa “Para guru biasanya memberikan semangat secara langsung saat mengajar atau dengan pujian- pujian”.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi dari seorang guru sangat diperlukan oleh siswa. Motivasi dapat menimbulkan semangat dalam diri siswa sehingga mereka akan lebih berusaha dalam belajar.

6). Mengelola kelas agar kondusif

Proses belajar mengajar membutuhkan kondisi kelas yang kondusif. Rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya dengan cermat tidak mungkin dapat terlaksana tanpa adanya situasi kelas yang mendukung. Guru di SMK Batik 1 Surakarta menjaga kondisi kelas supaya tetap kondusif dengan cara melakukan pembelajaran yang komunikatif serta penggunaan media yang menarik.

Sesuai wawancara informan keduabelas Indrastuti R, S.Pd pada tanggal 9 Oktober 2006 jam 08.25 WIB yang menyatakan bahwa “Untuk menjaga kondisi kelas agar tetap kondusif, saya memberikan pelajaran yang menarik, tidak monoton, komunikatif sehingga siswa tertarik dengan apa yang kita ajarkan. Selain itu saya juga memberi alat peraga yang menarik “.

Hal senada diungkap informan ketigabelas Dwi Retno W. S.Pd tanggal 9 Oktober 2006 jam 08.25 WIB yang menyatakan bahwa :

Cara saya untuk menjaga keadaan kelas yaitu dengan cara maemberikan pembelajaran komunikatif. Kita harus aktif dengan siswa tetapi tetap terkendali, sehingga tidak muncul rasa bosan. Siswapun tetap mengikuti pelajaran dengan senang. Penggunaan media yang menarik mungkin juga membantu.

Hal tersebut didukung hasil wawancara informan kelimabelas Riyanti pada tanggal 5 November 2007 yang menyatakan bahwa :

Kondisi kelas pada saat proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh guru itu sendiri. Biasanya guru berusaha menjaga kondisi kelas agar tetap tenang yaitu dengan menyampaikan pelajaran dengan komunikatif tapi tetap berwibawa. Jika siswa dirasa bosan maka akan diselingi cerita untuk menyegarkan suasana.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelas sebagai suatu kelompok belajar hendaknya membutuhkan suasana belajar yang mendukung agar dapat berkembang menjadi kelompok belajar yang penuh persahabatan serta kerjasama yang bersemangat untuk belajar.

d. Pemahaman Guru tentang Makna Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pembelajaran berbasis kompetensi merupakan dampak diberlakukan Kurikulum 2004. Guru harus paham sepenuhnya tentang sistem pembelajaran ini karena sangat berbeda dengan pembelajaran sebelumnya. Hakekatnya, pada sistem pembelajaran berbasis kompetensi siswa dituntut untuk kompeten pada bidangnya masing-masing. Siswa harus mencapai kompetensi tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kompetensi-kompetensi ini saling berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga apabila seorang siswa belum menguasai suatu kompetensi pada mata diklat tertentu maka siswa tersebut belum dapat melanjutkan kekompetensi berikutnya.

Sesuai wawancara dengan informan keempat Dra. Murtiningsih pada 4 Oktober 2006 jam 08.35 WIB sebagai berikut :

Menurut saya konsep pembelajaran berbasis kompetensi yaitu pembelajaran yang dilaksanakan atas dasar kompetensi. Jika kompetensi yang pertama belum berhasil, peserta diklat harus mengulang

kompetensi yang pertama tadi dan baru kalau berhasil (lulus) baru dapat melanjutkan kekompetensi berikutnya.

Hal senada diungkapkan informan kedua belas Indrastuti R, S.Pd pada wawancara tanggal 9 Oktober 2006 jam 08.35 WIB yang menyatakan bahwa “Pada pembelajaran berbasis kompetensi siswa harus tuntas setiap kompetensi, apabila belum diadakan remediasi sampai dengan tuntas baru dapat melanjutkan kekompetensi berikutnya. Kemampuan siswa dinilai meliputi 3 aspek yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif”.

Hal yang sama juga didapat pada hasil wawancara dengan informan keempat belas Dra. Rusmiarmi pada tanggal 4 November 2007 jam 09.35 WIB yang menyatakan bahwa :

Pembelajaran berbasis kompetensi sebenarnya sudah ada dalam Kurikulum 99. Tetapi kemudian lebih disempurnakan lagi dalam Kurikulum 2004. Pada dasarnya dalam pembelajaran berbasis kompetensi, siswa harus kompeten pada setiap akhir pembelajaran. Dan jika belum berhasil pada level kompetensi pertama tidak boleh melanjutkan ke level berikutnya.

Hal tersebut didukung oleh informan kedelapan pada wawancara tanggal 5 November 2007 jam 07.40 WIB sebagai berikut

Para pendidik umumnya telah paham dengan sistem pembelajaran berbasis kompetensi. Dulu waktu awal-awal pelaksanaan masih banyak yang bingung tetapi setelah berjalannya waktu guru telah paham betul tentang konsep pembelajaran berbasis kompetensi dan dapat melaksanakan dengan baik.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus paham sebelumnya tentang konsep-konsep atau makna pembelajaran yang sedang dilaksanakannya. Guru yang telah mengetahui dasarnya dengan baik maka akan dapat menjalankannya dengan baik pula.

3. Kendala-Kendala dan Upaya-Upaya yang Dilakukan Guru Untuk Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi

a. Kendala-Kendala Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di SMK Batik 1 Surakarta secara umum sudah berjalan dengan lancar walaupun belum sepenuhnya sempurna. Dengan demikian ada hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi. Adapun kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di SMK Batik 1 Surakarta adalah sebagai berikut :

1). Terbatasnya sumber bahan ajar

Pembelajaran berbasis kompetensi memerlukan sumber bahan ajar yang cukup banyak. Pengetahuan tentang buku-buku acuan sebagai sumber bahan ajar masih terbatas.

Seperti yang diungkapkan informan keempat Dra. Murtiningsih pada wawancara 4 Oktober 2006 jam 08.35 WIB yang menyatakan bahwa “Hambatannya yaitu buku-bukunya masih jarang ditemui ditoko buku. Sehingga mencari bahan untuk mengajar agak susah. Selain itu ketersediaan buku penunjang mengajar di perpustakaan kurang begitu mencukupi”.

Hal senada disampaikan informan duabelas Indrastuti R, S.Pd pada tanggal 9 Oktober 2006 jam 08.25 WIB yang menyatakan “Hambatannya cukup banyak. Tapi yang paling utama ketersediaan buku sebagai bahan mengajar sesuai dengan sistem pembelajaran berbasis kompetensi masih sangat kurang”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa buku-buku sebagai bahan mengajar belum tersedia sesuai dengan kebutuhan.

2). Kurangnya sarana dan prasarana sekolah

Pembelajaran berbasis kompetensi akan lancar bila didukung oleh peralatan yang memadai. Biasanya peralatan tersebut untuk mata pelajaran praktek, misalnya komputer. Kendala peralatan yang paling banyak adalah kurangnya komputer karena komputer yang tersedia jumlahnya terbatas.

Seperti diungkapkan informan kedelapan Drs. Sri Sedyatentrem pada wawancara 6 Oktober 2006 jam 07.50 WIB yang menyatakan “Tetap

saja terdapat kendala-kendala, misalnya saja kelengkapan laboratorium yang belum bisa terpenuhi karena dana yang belum mencukupi 1 komputer untuk 2 anak. Laboratorium penjualan juga masih terbatas sehingga anak masih harus bergiliran untuk praktek”.

Hal senada diungkapkan oleh informan ke sebelas Hj. Siti Aminah pada wawancara tanggal 7 oktober 2006 jam 10.10 WIB sebagai berikut “Sarana prasarana sekolah masih sangat terbatas. Komputer, OHP dan buku-buku pelajaran perlu ditambah. Terlebih komputer karena sering digunakan untuk praktek”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa di SMK Batik 1 Surakarta memerlukan sarana prasarana yang cukup banyak, terlebih lagi komputer dan buku-buku di perpustakaan.

3). Siswa yang kurang aktif dan kreatif

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi menuntut siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Siswa harus dapat belajar mandiri karena proses belajar tidak lagi berpusat pada guru tetapi pada siswa sehingga guru hanya menjadi fasilitator, motivator dan elevator dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi di SMK Batik 1 Surakarta pada umumnya siswa masih kurang aktif. Mereka masih belum mampu belajar sendiri dan tidak mau bertanya jika mengalami kesulitan.

Seperti yang dijelaskan informan ketiga Hj. Siti Rokhimah pada wawancara tanggal 3 Oktober 2006 jam 10.25 WIB sebagai berikut “Guru masih kesulitan untuk mendorong siswa agar bertanya jika mengalami kesulitan. Siswa tidak ada yang bertanya, tetapi pada saat ulangan nilainya jelek sehingga saya harus mengulangi kembali”.

Hal senada diungkapkan informan ketigabelas Dwi retno W, S. Pd pada wawancara 9 Oktober 2006 jam 10.00 WIB menyatakan bahwa “Anak-anak itu disuruh belajar dulu dirumah tidak pernah mau, hanya satu dua saja yang melaksanakannya. Disuruh bertanya kalo ada yang kurang dimengerti juga tidak pernah mau”.

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa diperlukan dalam proses belajar mengajar karena dengan keaktifan siswa maka proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Guru akan merasa berhasil dalam mengajar jika sebagian siswanya dapat memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran.

4). Alokasi waktu bagi guru sangat kurang

Pembelajaran berbasis kompetensi sangat identik dengan sistem pengadministrasian dan penilaian yang sangat rumit dari sistem pembelajaran sebelumnya. Seorang guru harus melaksanakan tugas-tugas administrasi dan evaluasi yang sangat banyak dan cukup menyita waktu.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan informan ketujuh Yatim Arrohman, S.Pd pada tanggal 5 Oktober 2006 jam 07.45 WIB sebagai berikut “Alokasi waktu sangat sulit dilakukan oleh guru. Sistem penilaian yang amat banyak segingga waktu guru habis hanya untuk mengolah penilaian siswa”.

Senada yang diungkap informan kedelapan Drs. Sri Sedyatentrem pada tanggal 6 Oktober 2006 jam 07.50 WIB yang menyatakan bahwa :

“Format-format pendukung pembelajaran berbasis kompetensi sangat banyak sehingga guru kewalahan dalam pengadministrasian baik dalam evaluasi pada setiap sub-sub kompetensinya. Kewalahan karena alokasi waktu yang sangat kurang memadai. Akibatnya guru kurang bersemangat”.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru didalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi harus bisa mengatur waktu sedemikian rupa agar dapat menyelesaikan semua tanggungjawabnya.

b. Upaya-Upaya yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Kendala Tersebut

Dari beberapa kendala yang timbul pada guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di SMK Batik 1 Surakarta, maka perlu usaha-usaha untuk meanggulangi kendala yang ada.

Seperti yang diungkapkan oleh informan kedelapan Drs. Sri Sedyatentrem pada wawancara tanggal 6 Oktober 2006 jam 07.50 WIB yang menyatakan bahwa :

Usahnya sekolah meningkatkan koordinasi dengan pihak-pihak terkait mengenai sarana dan prasarana. Koordinasinya dengan Pusat/Yayasan dan dinas Pendidikan. Apabila ada bantuan dana, sekolah mohon diberi informasi lebih lanjut untuk melengkapi laporan yang diperlukan. Juga memperluas jaringan industri melalui KADIN agar perusahaan yang terkait bisa diajak kerjasama dalam prakerin. Selain itu pada jam istirahat atau jam kosong guru diharapkan dapat memanfaatkan waktu untuk menyelesaikan tugas administrasi disamping juga bertukar pikiran antar sesama pendidik.

Hal senada juga diungkapkan informan ketigabelas Indrastuti R, S.Pd pada wawancara tanggal 9 Oktober 2006 jam 08.25 WIB sebagai berikut :

Usaha yang saya lakukan setiap prolog atau pembukaan pelajaran saya adakan pretest dengan pertanyaan-pertanyaan supaya anak mau belajar dulu dirumah. Jangan terlalu bergantung kepada guru dan supaya anak dapat belajar mandiri. Lalu merumuskan buku pegangan yang mudah dimengerti oleh anak serta saya selalu berusaha memanfaatkan alat peraga yang ada.

Hal tersebut juga didukung hasil wawancara informan keempatbelas Dra. Rusmiarmi pada tanggal 4 November 2007 yang menyatakan bahwa ;

Saya merumuskan sendiri materi yang akan saya ajarkan pada siswa. Materi ini saya dapatkan dari beberapa buku-buku yang sesuai dan relevan agar lebih bisa dimengerti siswa. Selain itu saya membuat media pengajaran yang sederhana, biasanya bagan-bagan karena dana terbatas. Saya juga memberikan motivasi kepada siswa agar giat belajar.

Hasil-hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk dapat menanggulangi kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi maka sekolah dan guru melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut :

- 1) Pihak SMK Batik 1 Surakarta meminta bantuan kepada Yayasan dan Dinas Pendidikan untuk mendapatkan bantuan dana yang akan dipergunakan untuk menambah sarana dan prasarana.
- 2) Guru merumuskan sendiri buku-buku pegangan sebagai bahan ajar agar lebih mudah dipahami siswa serta memanfaatkan media atau alat peraga yang ada.

- 3) Guru berusaha memanfaatkan waktu pada jam istirahat ataupun pada jam kosong untuk menyelesaikan tugas administrasi yang menjadi tanggungjawabnya.
- 4) Guru memberikan penilaian-penilaian yang lebih dan penghargaan terhadap siswa yang kreatif dan aktif dalam proses belajar mengajar.

4. Kendala-Kendala dan Upaya yang Dilakukan Siswa Untuk Mengatasi Kendala pada Pembelajaran Berbasis Kompetensi

a. Kendala-Kendala Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di SMK Batik 1 Surakarta, kendala juga dialami oleh siswa. Adapun kendalanya sebagai berikut :

1). Siswa belum paham dengan sistem pembelajaran berbasis kompetensi

Karakteristik pembelajaran berbasis kompetensi sangat berbeda dengan sistem pembelajaran sebelumnya. Siswa yang telah terbiasa dengan sistem pembelajaran lama akan terasa sangat asing dan belum paham sepenuhnya.

Hal tersebut sesuai wawancara informan keenam Duri Mukarohmah pada tanggal 4 Oktober 2006 jam 11.05 WIB yang menyatakan bahwa “Tentang pembelajaran berbasis kompetensi saya sendiri kurang begitu paham atau mengerti. Mungkin teman-teman yang lain juga begitu. Menurut sepengetahuan saya pembelajaran berbasis kompetensi sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya”.

Hal senada diungkapkan informan ketujuh Yatim Arrohman, S.Pd pada wawancara tanggal 5 Oktober 2006 jam 07.45 WIB sebagai berikut :

Siswapun sebenarnya masih bingung dengan pembelajaran berbasis kompetensi itu sendiri . Sebagai contoh adanya judul mata diklat yang panjang (kurang simpel) sehingga anak menjadi bingung. Selain itu siswa juga bingung karena bisa saja satu guru mengampu lebih dari satu kompetensi.

Hal tersebut didukung hasil wawancara informan ketujuhbelas Rani Hastuti pada tanggal 6 November 2007 yang menyatakan bahwa “Saya sebenarnya belum paham tentang pembelajaran berbasis kompetensi. Setahu saya mengandalkan keterampilan siswa misalnya mengerjakan tugas individu’.

Pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seharusnya siswapun diberikan sosialisasi tentang pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan adanya pemahaman yang baik dalam diri siswa, maka siswapun akan mudah mengikuti dan menerapkan sistem pembelajaran ini.

2). Kurangnya buku diktat bagi siswa

Minimnya buku-buku diktat penunjang kegiatan belajar juga menjadi kendala. Ketersediaan buku di perpustakaan juga terbatas sehingga dalam penggunaan masih harus bergiliran. Ragam buku di perpustakaan juga masih terbatas.

Sesuai hasil wawancara dengan informan kesembilan Dika Vidi pada tanggal 6 Oktober 2006 jam 09.20 WIB sebagai berikut :

Buku-buku diperpustakaan sekolah masih sangat terbatas. Jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah murid. Sehingga jika akan menggunakan buku harus mengambil dulu ke perpustakaan . Setelah selesai pelajaran dikembalikan lagi karena akan digunakan siswa lain. Jadi kita tidak bisa belajar dirumah.

Hal senada juga diungkapkan informan kesepuluh Fitri Aini tanggal 7 Oktober 2006 jam 08.15 WIB yang menyatakan bahwa “Hambatannya tidak ada buku pegangan bagi siswa. Biasanya siswa dapat pinjaman buku dai perpustakaan tapi kalo di sini tidak ada karena jumlahnya terbatas”.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa di SMK Batik 1 Surakarta perlu menambah lagi buku-buku pelajaran agar dapat dipergunakan oleh siswa untuk belajar.

3). Siswa malu bertanya kepada guru

Dalam proses belajar hendaknya siswa bersikap aktif. Siswa di SMK Batik 1 Surakarta masih enggan untuk bertanya kepada guru jika belum paham betul mengenai pelajaran yang disampaikan guru.

Sesuai dengan wawancara informan kelima Sarmiyati pada tanggal 4 Oktober 2006 jam 10.00 WIB yang menyatakan bahwa “Saya masih sangat malu untuk bertanya kepada guru apabila ada pelajaran atau hal lain yang belum saya pahami”.

Hal senada juga disampaikan informan kesepuluh Fitri Aini pada tanggal 7 Oktober 2006 jam 08.15 WIB sebagai berikut “Saya sangat grogi jika ingin sekali bertanya kepada guru. Padahal kadang-kadang penjelasan dari gurukurang saya mengerti”.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa siswa harus dimotivasi untuk mau bertanya kepada guru. Karena jika siswa aktif dan mau berkomunikasi dengan guru maka proses belajar dapat berjalan lancar.

b. Upaya-Upaya Siswa Mengatasi Kendala Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Dari beberapa kendala yang muncul pada diri siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di SMK Batik 1 Surakarta, maka perlu usaha-usaha untuk menanggulangi kendala tersebut.

Seperti yang diungkapkan informan kelima Sarmiyati pada wawancara tanggal 4 Oktober 2006 jam 10.00 WIB sebagai berikut “Agar bisa maju terus dalam hal prestasi tentu saja kita tidak boleh mudah putus asa untuk mendapatkan segala sesuatunya. Apabila ada yang kurang jelas mungkin kita bisa bertanya langsung kepada guru yang bersangkutan untuk memecahkan masalah yang dihadapi”.

Hal senada juga diungkapkan informan keenam Duri Mukarohmah dan kesepuluh Fitri Aini pada tanggal 4 dan 7 oktober 2006 yang menyatakan bahwa “Usaha-usahanya saya mencari buku-buku diperpustakaan atau membeli sendiri di toko buku. Saya juga berupaya mencari tahu tentang pelajaran yang belum saya pahami dengan bertanya kepada teman atau langsung kepada guru”.

Hasil-hasil wawancara diatas dapat segera disimpulkan bahwa untuk menaggulangi kendala dalam pembelajaran berbasis kompetensi maka siswa melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut :

- 1) Siswa bertanya langsung kepada guru jika ada pelajaran atau hal-hal lain yang kurang dipahami oleh siswa
- 2) Untuk melengkapi buku-buku pelajaran siswa membeli sendiri di toko buku karena keterbatasan jumlah buku dipergustakaan.

C. Temuan Studi Yang Dihubungkan Dengan Kajian Teori

Pada sub bab ini data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan mendasarkan pada variabel-variabel yang dikaji sesuai dengan rumusan masalah yang selanjutnya dikaitkan dengan teori yang ada. Proses analisis data ditujukan untuk menemukan suatu hasil atau hal apa saja yang terdapat di lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian tersebut yang pada akhirnya peneliti dapat memberi masukan-masukan pada pihak-pihak yang terkait di dalamnya.

1. Dukungan Lembaga Sekolah dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung setiap saat. Hal tersebut tentu saja berpengaruh terhadap sistem pendidikan di sekolah. Sekolah dikondisikan agar dapat mengikuti perkembangan dan perubahan tersebut. Hal ini jelas perlu adanya pembaruan sekolah (school reform). Perencanaan reformasi sekolah merupakan hal yang mutlak dilakukan demi suksesnya pembaruan pendidikan.

Reformasi sekolah tentu saja tidak akan terjadi secara otomatis. Dalam hal ini diperlukan adanya dua syarat yakni sikap positif terhadap pembaruan bagi semua komponen dan adanya sumber yang diperlukan untuk mengadakan pembaruan. Pembelajaran berbasis kompetensi merupakan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia yang membutuhkan pembaruan sekolah. Sekolah dituntut untuk menyediakan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi. Di SMK Batik 1 Surakarta juga melakukan berbagai

persiapan-persiapan dan perubahan untuk mendukung pembelajaran berbasis kompetensi. Sekolah memberikan pengarahan-pengarahan atau sosialisasi kepada guru-guru. Pihak sekolah selalu berkoordinasi dengan Dinas Dikpora Surakarta dan Pengawas SMK. Pihak sekolah juga mempersiapkan perlengkapan administrasi penunjang serta penambahan saran dan prasarana. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2003:155) yang menyatakan bahwa “Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi tidak akan sukses tanpa adanya dukungan dari pihak sekolah”.

Agenda paling penting dalam reformasi sekolah adalah penyempurnaan sarana prasarana sekolah. Keberhasilan pembelajaran berbasis kompetensi sangat dipengaruhi oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar. Oleh karena itu pihak SMK Batik 1 Surakarta melakukan berbagai upaya untuk dapat menambah sarana prasarana yang telah ada, akan tetapi karena dana yang terbatas maka pihak sekolah agak sulit melakukannya. Solusi yang dilakukan pihak SMK Batik 1 Surakarta agar mendapatkan dana yaitu dengan mengirimkan proposal ke Dinas pendidikan Propinsi untuk meminta bantuan. Reformasi sekolah memang memerlukan dana yang besar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2003:149) yang menyatakan bahwa “Pendidikan yang baik tidaklah murah. Sistem pendidikan yang baik memerlukan biaya yang lebih banyak. Oleh karena itu diperlukan dana yang lebih besar”.

2. Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Berbagai faktor mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di sekolah. Faktor guru tampaknya perlu mendapat perhatian yang pertama dan utama, karena baik buruknya suatu pembelajaran pada akhirnya bergantung kepada aktivitas dan kreativitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan pembelajaran tersebut. Reformasi sekolah dalam konteks pembelajaran berbasis kompetensi, di sini guru diberi kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan potensi peserta didik. Untuk dapat mengembangkan sistem pembelajaran berbasis kompetensi diperlukan kompetensi pendidik yang tinggi.

Di SMK Batik 1 Surakarta, para guru telah berusaha meningkatkan kompetensi personal dengan mengikuti seminar, workshop ataupun sosialisasi yang berkenaan dengan pembelajaran berbasis kompetensi, walaupun intensitas keikutsertaan guru masih sangat terbatas. Peningkatan kemampuan guru sangat mendukung kesuksesan pembelajaran berbasis kompetensi di SMK Batik 1 Surakarta. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan Suhaenah Suparno (2001:160) yang menyatakan bahwa “Seorang guru juga pembelajar yang harus selalu memperbaharui pengetahuan dan kecakapannya agar bisa menjawab tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Guru di SMK Batik 1 Surakarta juga telah mempergunakan seluruh kemampuan profesional mereka pada saat proses belajar mengajar, walaupun belum secara menyeluruh akan tetapi mereka sudah berusaha semaksimal mungkin. Selain itu untuk mendukung kelancaran pembelajaran berbasis kompetensi, guru-guru SMK Batik 1 Surakarta juga mengadakan komunikasi dengan rekan dan siswa. Secara umum guru di SMK Batik 1 Surakarta telah memiliki dan melaksanakan kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional tetapi perlu ditingkatkan kembali untuk mendukung suksesnya pembelajaran berbasis kompetensi.

Betapapun bagusnya suatu kurikulum atau sistem pembelajaran, tetapi hasilnya sangat bergantung kepada apa yang dilakukan guru dan juga murid. Dengan demikian guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum. Sesuai dengan yang dikemukakan Mulyasa (2003:147) bahwa “Berhasil tidaknya reformasi sekolah dalam konteks pembelajaran berbasis kompetensi sangat bergantung pada unjuk kerja gurunya”.

3. Kendala-kendala dan Upaya yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Kendala Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi akan berjalan lancar jika guru didukung oleh semua komponen dan kondisi yang dipersyaratkan untuk keberhasilan pelaksanaan kurikulum tersedia dengan lengkap dan dapat dimanfaatkan secara optimal. Komponen yang dipersyaratkan itu antara lain

sarana prasarana sekolah, pelaksanaan pembelajaran, situasi dan kondisi sekolah dan siswa. Di SMK Batik 1 Surakarta dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi telah didukung sepenuhnya oleh pihak sekolah. Namun demikian dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di SMK Batik 1 Surakarta masih mengalami kendala atau hambatan.

Kendala-kendala tersebut berkenaan dengan terbatasnya sumber ajar bagi guru. Pengetahuan mereka tentang buku-buku acuan umumnya masih sangat kurang. Kendala kurangnya sarana prasarana sekolah merupakan kendala yang vital karena mengganggu kegiatan pembelajaran serta menyebabkan hasil yang kurang maksimal. Kendala dimana siswa kurang aktif dan kreatif dalam proses belajar juga merupakan kendala yang vital karena di zaman yang serba modern dan penuh tantangan ini diperlukan siswa yang benar-benar kreatif dan aktif yang berkualitas untuk dapat bersaing di dunia kerja. Kendala kurangnya alokasi waktu bagi guru harus dapat disiasati sendiri oleh guru tersebut.

Kendala yang muncul pada diri guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di SMK Batik 1 Surakarta segera dilakukan usaha-usaha untuk mengatasinya. Dalam mengatasi kendala kurangnya bahan ajar, para guru merumuskan sendiri buku-buku pegangan dari berbagai sumber yang relevan. Untuk mengatasi kurangnya sarana prasarana pihak sekolah meminta bantuan pada dinas terkait. Selain itu para guru berusaha memanfaatkan alat peraga atau sarana yang telah ada secara maksimal. Untuk menumbuhkan keaktifan siswa di kelas guru berusaha menciptakan iklim belajar yang kondusif serta memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif. Sedangkan usaha guru dalam alokasi waktu yang kurang maka guru berusaha memanfaatkan waktu pada jam istirahat atau jam kosong untuk menyelesaikan tugas mereka. Situasi di SMK Batik 1 Surakarta sesuai dengan pendapat dari Mulyasa (2003:157) yang mengatakan bahwa “Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi pasti ada hambatan-hambatan dari dalam sekolah itu sendiri. Hambatan tersebut akan menjadi kompleks jika sumberdaya dan perhatian sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan rendah”.

4. Kendala-Kendala dan Upaya yang Dilakukan Siswa untuk Mengatasi Kendala Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di SMK Batik 1 Surakarta juga menghadapi kendala pada siswanya. Kendala tersebut disebabkan dari faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar. Hal itu sesuai dengan pendapat dari Suhaenah Suparno (2001:52) yang mengatakan bahwa “Hambatan siswa dalam proses belajar dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern”.

Kendala intern siswa meliputi belum pahamnya siswa tentang pengertian sebenarnya dari pembelajaran berbasis kompetensi. Para siswa umumnya masih awam dengan sistem pembelajaran tersebut. Yang kedua, siswa malu bertanya kepada guru. Tingkat keaktifan siswa yang rendah akan mengganggu kelancaran belajar. Kendala ekstern yaitu kurangnya sarana prasarana berupa buku diktat bagi siswa. Minimnya buku juga dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar.

Kendala-kendala yang muncul pada diri siswa di SMK Batik 1 Surakarta diupayakan untuk diatasi . Dalam mengatasi kendala yang berasal dari intern, siswa berupaya untuk mau bertanya kepada guru secara langsung. Guru BP dan wali kelas menjadi alternatif pertama para siswa untuk mempertanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Sedangkan untuk mengatasi kurangnya buku diktat, para siswa berusaha sendiri dengan membeli di toko buku atau mengcopy buku milik guru dan teman.

Berdasarkan hasil analisis di atas peneliti membuat ikhtisar tentang kompetensi guru dan kesiapan siswa dalam pembelajaran berbasis kompetensi pada mata diklat akuntansi program keahlian akuntansi SMK Batik 1 Surakarta adalah sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di SMK Batik 1 Surakarta pada umumnya telah berjalan dengan baik. Pihak sekolah mendukung sepenuhnya program pembelajaran ini dengan melakukan berbagai usaha.

- b. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi, guru telah menerapkan berbagai kompetensinya untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran.
- c. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi di SMK Batik 1 Surakarta terdapat kendala-kendala dari guru dan siswa.
- d. Guru dan siswa SMK Batik 1 Surakarta berupaya mengatasi kendala-kendala tersebut agar pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dapat berjalan lancar.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilaksanakan pada bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Pihak SMK Batik 1 Surakarta mendukung sepenuhnya pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi. Dukungan tersebut meliputi meningkatkan kualitas pendidik dan menambah sarana prasarana sekolah.
2. Guru di SMK Batik 1 Surakarta telah mempergunakan kompetensi-kompetensinya dalam pembelajaran berbasis kompetensi, walaupun perlu ditingkatkan lagi. Kompetensi itu meliputi kompetensi personal, sosial, profesional serta pemahaman terhadap pembelajaran berbasis kompetensi.
3. Guru di SMK Batik 1 Surakarta masih menghadapi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi. Kendala tersebut antara lain terbatasnya sumber bahan ajar, kurangnya sarana prasarana sekolah, siswa yang kurang aktif serta alokasi waktu bagi guru kurang. Usaha untuk mengatasi kendala yaitu guru SMK Batik 1 Surakarta menyusun bahan ajar sendiri, pihak sekolah meminta bantuan dana, guru memberikan penghargaan kepada siswa serta pemanfaatan waktu luang oleh guru untuk menyelesaikan tugas administrasinya.
4. Siswa SMK Batik 1 Surakarta juga menghadapi kendala dalam pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu siswa belum paham tentang konsep pembelajaran berbasis kompetensi, siswa masih malu untuk bertanya dan kurangnya buku diktat bagi siswa. Usaha untuk mengatasi kendala yaitu siswa harus memotivasi diri untuk mau bertanya kepada guru serta siswa melengkapi sendiri buku-buku diktat yang mereka perlukan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, implikasi hasil penelitian ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Implikasi Teoretis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian serupa pada sekolah lainnya atau penelitian lain yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis kompetensi.
- b. Sekolah-sekolah lain dapat menjadikan SMK Batik 1 Surakarta sebagai model penerapan pembelajaran berbasis kompetensi karena dalam pelaksanaannya sudah baik.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pihak SMK Batik 1 Surakarta dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sehingga pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di sekolah pada tahun berikutnya dapat berjalan lebih baik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya SMK Batik 1 Surakarta mencoba meningkatkan kompetensi guru sehingga dapat mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi.
2. Sebaiknya SMK Batik 1 Surakarta mencoba memberikan penyuluhan dan motivasi kepada siswa SMK Batik 1 Surakarta. Hal ini dapat menumbuhkan semangat pada siswa untuk mau berkembang dan lebih kompeten.
3. Sebaiknya para pendidik di SMK Batik 1 Surakarta lebih mengoptimalkan penerapan kompetensi-kompetensi keguruan yang mereka dimiliki.
4. Sebaiknya para siswa SMK Batik 1 Surakarta mau berusaha untuk maju dan berkembang agar proses belajar dapat berjalan lancar.
5. Sebaiknya SMK Batik 1 Surakarta menambah sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang kelancaran dan meningkatkan aktivitas pembelajaran berbasis kompetensi di SMK Batik 1 Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron. 1994. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Aslan Sumhudi. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Reke Sarotin.
- Budiharjo. 2002. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Depdiknas.
- Jumali, Surtikanti, Taurat Ali, dan Sundari. 2004. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Kartini Kartono. 1985. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali.
- . 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Martinis Yamin. 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* . Jakarta : UI Press
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- . 2003. *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana.
- Oemar Hamalik. 1992. *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*. Bandung : CV. Mandar Maju.

- , 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Piet A. Sahertian. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Poerwadarminta. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Russefendi. 1994. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan Bidang Non-Eksata Lainnya*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Samana. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sardiman, AM. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Singer, Kurt. 1987. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soedomo Hadi. 2003. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Universitas Sebelas Maret : Sebelas Maret University Press.
- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhaenah Suparno. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Syaiful Sagala. 2004. *Jurnal Pendidikan Parameter Pengembangan Silabus*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- The Liang Gie. 1995. *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta : Liberty.
- Undang-Undang RI No.2 tahun 1989. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Dharma Bakti.
- Undang-Undang RI No.20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Uzer Usman. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : CV Cipta Lekas Grafika.
- Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo.

